

**KEGIATAN DAKWAH *BIL HĀL* DALAM MEMBANGUN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERGAMA DI DESA BALUN
KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Riza Umami

1901016093

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (o24) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Riza Umami

NIM : 1901016093

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Kegiatan Dakwah *Bil Hal* Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Desember 2022

Pembimbing

Ulin Nihayah, M.Pd.I

198807022018012001

PENGESAHAN

SKRIPSI

KEGIATAN DAKWAH *BIL HAL* DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BALUN KECAMATAN TURI
KABUPATEN LAMONGAN

Oleh:

Riza Umami
1901016093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 22 Desember 2022 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



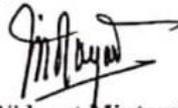
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011291998032001

Mengetahui
Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Kamis, 05 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Umami

NIM : 1901016093

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kegiatan Dakwah *Bil Hāil* Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 04 November 2022

Penulis,



Riza Umami

NIM. 1901016093

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan kelancaran, kemudahan, dan nikmat sehat, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi dengan judul “***Kegiatan Dakwah Bil Hāl Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan***” dengan lancar serta hasil yang baik. Sholawat dan salam selalu penulis ucapkan kepada Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi *role model* bagi semua umat muslim yang ada di dunia.

Dalam penulisan skripsi ini tidak akan lepas dari dukungan, arahan, dukungan, saran dan juga doa dari berberapa pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.SI selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing skripsi.
5. Semua staf serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Wijayanto dan Ibu Umi Fatimah selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
7. Diri saya sendiri yang telah kuat dan mampu berjuang hingga saat ini untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak H. Khusyairi sebagai Kepala Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan beserta para tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Balun yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.

9. Bagus Nurul Kawakib yang senantiasa sabar mendengar keluh kesah dan memberikan *support* kepada penulis untuk dapat menuntaskan penelitian ini.
10. Para sahabat dan saudara yang selalu menjadi teman curhat dan diskusi, tak lupa memberikan semangat untuk menuntaskan skripsi ini (Cholifatun Nabila, Siti Shofwatun Nisa', Mufidatul Ummah).
11. Teman-teman seperjuangan kelas BPI C angkatan 2019.
12. Keluarga besar *Ma'had Ulil Albab Lil Banat* Angkatan 2019, IKAMAWAR UIN Walisongo Semarang, LBKI UIN Walisongo Semarang.
13. Teman-teman pengurus dan anggota PKPT IPNU IPPNU UIN Walisongo Semarang, dan teman-teman KKN MMK Kelompok 32 Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat.

Untuk semua pihak yang telah membantu penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga bantuan yang diberikan selama ini mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya perlu adanya saran dan kritikan agar bisa menjadi lebih sempurna. Semoga skripsi yang ditulis oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca pada umumnya.

Semarang, 04 November 2022

Riza Umami

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah SWT dan mengucapkan syukur yang tidak henti-hentinya akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Dengan adanya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Wijayanto dan Ibu Umi Fatimah yang saya cintai, yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan restu, menyayangi, membantu dalam segala hal, serta mamberikan motivasi kepada saya untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. UIN Walisongo Semarang sebagai tempat penulis menimba ilmu, memberikan pengalaman yang berharga sebagai seorang mahasiswa hingga menjadi sarjana.

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”*

(QS. Al-Kafirun: 6)

ABSTRAK

Nama : Riza Umami

NIM : 1901016093

Judul : Kegiatan Dakwah *Bil Ḥāl* Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Desa Balun atau sering disebut dengan Desa Pancasila merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lamongan yang mempunyai tiga agama yakni agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun terdapat perbedaan agama dan cara beribadah tetapi masyarakat Desa Balun saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati terciptalah kerukunan antar umat beragama. Dalam hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan dakwah yang dilakukan, salah satu kegiatan dakwah yang mempunyai pengaruh besar dalam membangun kerukunan antar umat beragama adalah kegiatan dakwah *bil ḥāl*.

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dan kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini *pertama*, proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun melalui kegiatan dialog bersama dan diskusi rutin, doa bersama pada malam 17 Agustus, *halal bi halal*, pawai *ogoh-ogoh*, perayaan natal, dan sambang warga. *Kedua*, kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun meliputi, kerja bakti, kegiatan bakti sosial, gotong royong membangun masjid, *unjung* warga dan *riyayan*, kegiatan penyuluhan kesehatan dan keagamaan, pengajian rutin oleh jamaah *tahlil* dan *slametan*.

Kata Kunci: Kegiatan Dakwah *Bil Ḥāl*, Kerukunan Antar Umat Beragama

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu usaha untuk menyalin huruf abjad suatu bahasa kedalam huruf abjad bahasa yang lain. Transliterasi ini mempunyai tujuan adalah guna menyalin kata-kata asal yang sering tersembunyi oleh metode pengucapan bunyi atau tajwid yang ada pada bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan tata cara bagi pembaca supaya dapat menghindari kesalahan pelafalan yang dapat terjadinya kesalahan dalam memahami makna asli pada kata-kata tertentu, maka dari itu transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ز = z	ق = Q
ب = b	س = s	ك = K
ت = t	ش = sy	ل = L
ث = ṡ	ص = ṣ	م = M
ج = j	ض = Ḍ	ن = N
ح = ḥ	ط = Ṭ	و = W
خ = kh	ظ = Ḍ	ه = H
د = d	ع = ʿ	ء = ʾ
ذ = ḏ	غ = G	ي = Y
ر = r	ف = F	

2. Konsonan

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal serta vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab mempunya lambang berupa tanda atau harakat, transliterasinya berikut ini:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa Arab memiliki simbol yakni gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yakni:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang memiliki symbol berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf serta tanda, yakni:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	I
يُ	<i>Dhammah dan wau</i>	U

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta *marbutah* dibagi menjadi dua yakni:

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, juga *dhammah*, transliterasinya t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) mati atau yang mendapatkan harakat sukun, transliterasinya yakni h.

- c. Jika pada suatu kata di akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang memakai kata sandang al, dan juga bacaan kedua kata tersebut terpisah maka ta *marbutah* (ة) ditransliterasikan menggunakan h.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber Data	11
3. Definisi Konseptual Variabel	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data.....	13
6. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II KERANGKA TEORI

A. Dakwah.....	17
1. Pengertian Dakwah.....	17
2. Tujuan Dakwah	18
3. Fungsi Dakwah.....	20
4. Landasan Normatif Dakwah.....	22
5. Unsur-Unsur Dalam Kegiatan Dakwah.....	23
B. Dakwah <i>Bil Hāl</i>	28
1. Pengertian Dakwah <i>Bil Hāl</i>	28
2. Ruang Lingkup Dakwah <i>Bil Hāl</i>	30
3. Sasaran dan Tujuan Dakwah <i>Bil Hāl</i>	31
4. Prinsip-Prinsip Dakwah <i>Bil Hāl</i>	33
5. Proses Dakwah <i>Bil Hāl</i>	34
6. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dakwah <i>Bil Hāl</i>	35
C. Kerukunan Antar Umat Beragama	36
1. Pengertian Kerukunan Beragama	36
2. Faktor Penyebab Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama.....	38
3. Bentuk Tri Kerukunan Antar Umat Beragama.....	40
4. Upaya Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama	42
5. Proses Terbentuknya Kerukunan Antar Umat Beragama	45
D. Urgensi Kegiatan Dakwah <i>Bil Hāl</i> Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama.....	48

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.....	49
1. Sejarah Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan	49
2. Kondisi Geografis.....	51

3. Kependudukan.....	51
4. Pendidikan	51
5. Ketenagakerjaan	52
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Agama	53
7. Struktur Pemerintahan Desa.....	54
B. Proses Terbentuknya Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan	54
C. Kegiatan Dakwah <i>Bil Ḥāl</i> Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.	64
BAB IV ANALISIS	
A. Analisis Proses Terbentuknya Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan	73
B. Analisis Kegiatan Dakwah <i>Bil Ḥāl</i> Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan ...	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
C. Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	106
DOKUMENTASI.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki banyak keragaman, bukan terdapat di masalah adat istiadat ataupun budaya dan juga seni, bahasa serta ras, melainkan dalam hal agama juga mempunyai banyak keragaman. Meskipun Indonesia mayoritas agamanya itu adalah Islam, ada beberapa agama yang juga diikuti oleh masyarakat Indonesia. Seperti agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama-agama tadi sebagai contoh agama yang dianut oleh penduduk Indonesia. Terdapat perbedaan dalam agama-agama itu, dikarenakan setiap agama memiliki cara dan aturannya masing-masing dalam hal beribadah kepada Tuhannya (Hasan, 2013: 68). Dengan adanya perbedaan tersebut serta berita-berita perihal agama yang bersifat sensitif memicu adanya perselisihan dan menjadikan minimnya kerukunan antar umat beragama ketika menjalani kehidupan beragama.

Kerukunan antar umat beragama menjadi hal yang penting, karena kerukunan merupakan kebutuhan umat. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama seseorang akan dapat memperbanyak pemahaman dan tidak memaksakan untuk mengklaim kebenaran pribadinya terhadap kebenaran yang diyakini oleh orang lain (Kurniawan, 2013: 11). Selain itu, kerukunan antar umat beragama akan tumbuh sikap saling menghargai kepercayaan serta pendapat masing-masing sehingga tidak akan terjadi ledakan konflik (Sarifah et al., 2019: 636). Kemudian dengan kerukunan antar umat beragama ini seseorang bisa lebih bersikap saling menghormati, pengertian satu dengan yang lainnya (Sarifah et al., 2019: 638). Kerukunan antar umat beragama merupakan pondasi penting agar bisa tercipta suatu keadaan yang harmonis antar sesama yang berbeda-beda, selain itu juga guna terciptanya semangat untuk bersama-sama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia (Kristanti & Adi, 2019: 769).

Kerukunan antar umat beragama ialah sarana yang disediakan oleh pemerintah untuk membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan serta kesejahteraan masyarakat. Karena itu, penting untuk melihat proses dakwah dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Dakwah sering disalah artikan hanya sekedar ceramah dalam arti sempit, sehingga orientasi sering kepada masalah yang bersifat rohani semata (Amin, 2013: 6). Namun sebenarnya kegiatan dakwah tidak hanya bersifat rohani semata. Dakwah mengandung lingkup yang sangat luas, ruang lingkungannya seluas kehidupan manusia itu sendiri. Tidak hanya terbatas pada *tabligh* akan tetapi juga dapat berbentuk tindakan dan perbuatan nyata (Dakwah *bil ḥāl*). Dakwah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dilingkungan kantor, bergaul dengan tetangga, dan bergaul dengan sesama (Aminudin, 2015: 25-26).

Penelitian ini mengambil objek di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa Balun dipilih sebab berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 April 2022 di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan mendapatkan hasil bahwa kondisi Desa Balun ini dikenal dengan masyarakat yang menganut agama berbeda-beda yang cukup toleransi. Yang menjadikan menarik adalah dimana dalam satu rumah ada yang berbeda-beda agama. Hal ini terjadi karena adanya pernikahan yang mengharuskan salah satu dari mereka mengikuti agama pasangannya. Terdapat tiga tempat ibadah di Desa Balun, bangunan Masjid, Gereja, dan Pura mereka yang saling berdekatan. Pura berjarak empat meter dibelakang masjid dan Gereja berjarak lima puluh meter di depannya masjid.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Desa Balun adalah desa yang masuk kedalam wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Balun sekitar 621.103 Ha. Desa Balun terletak di dataran yang rendah, karenanya Desa Balun tergolong panas. Desa Balun terdiri dari dua dusun yakni dusun Ngaglik dan dusun Balun. Desa Balun dilalui dua sungai besar yaitu Kali Mengkuli dan Kali

Plalangan dan dibelah oleh sungai yang memiliki nama Kali Ulo. Desa Balun adalah desa yang berada di dataran rendah sehingga kondisi tanah yang ada kebanyakan tanah liat. Dalam hal ini mempengaruhi pekerjaan masyarakat Desa Balun. Di bagian antara Kali Ulo hingga Kali Mengkuli ke arah timur berupa tegalan, pekarangan juga tambak. Sementara itu, pada kawasan antara Kali Ulo dan Kali Plalangan merupakan dataran rendah, oleh karena itu menjadi mata pencaharian tambak tahunan, tidak bisa digunakan sebagai ladang. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, jumlah penduduk Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yakni 4.744 penduduk. Jumlah agama yang ada di Desa Balun ada 3 yakni Islam, Kristen dan Hindu. Yang beragama Islam berjumlah 3.768, Kristen 679, Hindu 284 orang (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, n.d.*).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan (Hakim, 17 Oktober 2022) didapatkan hasil bahwa, meskipun umat Islam yang lebih mendominasi di Desa Balun bukan berarti mereka merasa lebih hebat, mengucilkan umat agama lain, tidak mau berinteraksi dengan yang non muslim. Justru masyarakat muslim yang ada disana mampu untuk hidup berdampingan, berinteraksi, menghormati, dan saling tolong menolong. Masyarakat Desa Balun tetap menjaga tradisi desa dan memelihara budaya yang dilestarikan hingga sekarang. Seperti tradisi *ogoh-ogoh*, tradisi pengajian menyambut bulan suci Ramadhan, *halal bi halal* acara kenaikan Yesus, doa bersama di malam 17 Agustus, sambang warga, kemudian tradisi *riyayan* dimana semua masyarakat Balun membuat aneka makanan yang kemudian dibagikan kepada sanak keluarga yang sudah tua. Dalam hal ini kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai sedekah, kegiatan sedekah mengandung makna mempererat tali *silaturahmi*. Warga Desa Balun sangat antusias memeriahkan setiap acara dan turut membantu menyumbangkan tenaga dalam setiap acara yang dilakukan oleh umat Muslim, Kristen atau Hindu. Ketika ada pengajian, hajatan, *slametan* ataupun peringatan hari besar Islam yang biasanya itu hanya mengundang umat agama Islam saja berbeda

dengan Desa Balun yang mengundang semua agama untuk ke acara yang diselenggarakan oleh umat Islam begitupun sebaliknya. Dan mereka juga saling membantu dengan tenaga untuk menyukseskan acara yang diadakan. Selain itu jika ada anggota keluarga yang meninggal dan agamanya muslim sedangkan anggota keluarga yang lain adalah Kristen, maka anggota keluarganya tetap melaksanakan prosesi layaknya orang muslim. Seperti diadakannya *tahlilan*, memperingati tiga, tujuh, atau empat puluh hari dan lain sebagainya.

Kondisi disharmonis karena perbedaan dimungkinkan terjadi pada penduduk yang memiliki perbedaan keyakinan. Adapun yang dapat menjadi potensi konflik pada umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan antara lain penyiaran agama, pernikahan antarpemeluk agama yang berbeda, pengangkatan anak, perayaan hari besar keagamaan, pendidikan agama, penodaan agama, perawatan dan pemakaman jenazah, pendirian tempat ibadah, dan transprasi informasi keagamaan (Wahab Abdul Jamil, 2014: 9–10). Berdasarkan wawancara yang dilakukan (Hakim, 17 Oktober 2022) bahwa di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan masalah yang pernah adalah kesalahpahaman remaja antar pemeluk agama, dimana hal tersebut memicu adanya perselisihan antar remaja keyakinan yang berbeda, kesalahpahaman diakibatkan dari kurangnya pemahaman mengenai agama.

Melihat permasalahan yang dapat muncul nantinya ada dibutuhkan tokoh agama, khususnya agama Islam yang menyebarkan dakwahnya tidak hanya melalui ceramah tetapi juga melalui perbuatan langsung, yang dapat membangun kerukunan antar umat beragama. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kerukunan antar umat beragama adalah peran tokoh agama. Tokoh agama memiliki peran penting untuk bisa menciptakan kehidupan yang rukun serta damai, karena tokoh agama selalu bersentuhan dengan umat disertai penyampaian materi-materi keagamaan (Rahmayani, 2017: 30) tokoh agama merupakan subjek dakwah, yang dimaksud adalah pelaku aktivitas dakwah yang nantinya menyampaikan

materi atau pesan dakwah kepada umat yang menjadi objek dakwahnya (Alimuddin, 2007: 76).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan (Hakim, 17 Oktober 2022) mendapatkan hasil bahwa tokoh agama berupaya agar umatnya untuk mampu hidup rukun dan sejahtera walaupun dari *background* agama yang bermacam-macam. Untuk mencapai kerukunan dalam hidup beragama tentunya ada proses yang dilakukan yakni melalui waktu serta dialog, saling terbuka antara yang satu dengan lainnya, menghargai serta menerima adanya perbedaan, dan adanya saling mengasihi dan mencintai sesama pemeluk agama. Proses tersebut tidak akan terjadi salah satunya tanpa adanya upaya dari tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah desa melalui kegiatan yang dilakukan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun. Kegiatan yang dilakukan diantaranya dialog bersama dan diskusi rutin, doa bersama pada malam 17 Agustus, *halal bi halal*, pawai *ogoh-ogoh*, dan perayaan natal, serta *sambang* warga.

Tokoh agama Islam atau *da'i* mempunyai kegiatan dakwahnya sendiri dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Balun. Diantara kegiatan dakwah yang dilakukan tidak hanya ceramah, dakwah dengan menggunakan perbuatan nyata atau dikenal dengan dakwah *bil ḥāl* sangat berpengaruh dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun (Hakim, 17 Oktober 2022). Dakwah *bil ḥāl* dipahami sebagai dakwah melalui perbuatan, tindakan, perilaku, gerakan, serta keteladanan dalam beragama sehingga terbentuk keadaan yang lebih baik sebelumnya. Kegiatan dakwah *bil ḥāl* menekankan kepada pengalaman ajaran Islam baik berbentuk akhlak mulia, pelaksanaan amal-amal sosial serta pengalaman ibadah (Kamaluddin, 2020:260-261). Nabi Muhammad SAW juga melakukan dakwah melalui cara memberikan teladan secara langsung dengan perbuatan nyata, tidak hanya berbicara, memerintah, serta melarang namun langsung beliau praktikkan. Dan ternyata, dakwah *bil ḥāl* yang beliau tunjukkan beliau terbukti manjur serta dapat mencapai tujuan

yang hendak beliau inginkan. Dengan kata lain, dakwah *bil ḥāl* ini adalah cara berdakwah yang cukup efektif juga efisien (Baharun, 2018: 6).

Dakwah *bil ḥāl* dapat dilakukan dalam bentuk yang beragam seperti, memberi bantuan yang bersifat material atau non material, memberikan bantuan dengan keahliannya misalnya dokter melakukan sesuai keahliannya dalam perihal kesehatan, penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat, penyelenggaraan lapangan kerja (Sagir, 2015: 18-21). Selain itu bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang lain adalah pelaksanaan amal-amal sosial seperti zakat, infak, sedekah, sholat berjamaah, gotong royong (Kamaluddin, 2020: 261). Bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang lain adalah saling mengunjungi dan memberikan makanan yang dilaksanakan oleh umat beragama, *slametan* atau *tahlilan* (Baharun, 2018: 4-5). Kegiatan dakwah yang berupa tindakan nyata atau dikenal dengan dakwah *bil ḥāl* di desa Balun lebih menunjukkan hasilnya dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* atau dalam kegiatan sosial antara lain seperti kerja bakti antar masyarakat umat Islam, Kristen atau Hindu, bakti sosial kepada masyarakat, gotong royong membangun tempat ibadah, unjung warga dan riyayan, penyuluhan mengenai kesehatan dan keagamaan, dan pengajian rutin oleh jamaah *tahlil* dan *slametan*. (Hakim, 27 April 2022).

Berdasarkan fenomena yang ada penulis tertarik guna mengkaji lebih mendalam terkait bagaimana kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang ada dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat guna memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberi kontribusi ilmiah dalam upaya untuk memperbanyak bahan bacaan atau referensi untuk memperluas pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang lebih khusus untuk mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait judul yang akan ditulis oleh peneliti, sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Karya ilmiah ini dilaksanakan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang secara khusus terkait Kegiatan Dakwah *Bil Ḥāl* Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama. Adapun dalam penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dari (Melawati, 2017), didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut terfokus pada pemberdayaan kerukunan umat beragama melalui kegiatan dakwah dengan memanfaatkan *website* dengan mengoptimalkan beberapa konten *online* seperti *radio online*, berita *online*, artikel, majalah *online*. Selain itu juga untuk pemberdayaan kerukunan umat beragama juga dilakukan melalui seminar, *workshop*, dan lain sebagainya.

2. Penelitian dari (Rif'at, 2014), dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai dakwah secara umum untuk bisa mencapai tujuan dakwah yakni salah satunya terciptanya toleransi antar umat beragama. Belum menjelaskan terkait bagaimana dan apa saja kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang dilakukan.
3. Penelitian (Hamidah, 2016) dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil jika untuk membangun kerukunan umat beragama harus ada strategi yang dilakukan seperti kerjasama antar umat beragama yang di dasarkan pada faktor dan unsur yang bersifat universal serta unsur kemanusiaan berdasarkan pandangan agama.
4. Penelitian dari (Yulianingsih & Muhammad Turhan Yani, 2016) pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa kerukunan antar umat beragama bisa terjadi karena pola interaksi sosial antar masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar melalui pertukaran barang dan jasa kepada umat agama lain dan kelompok agama lain tanpa menentukan kapan batasanya waktu pengembalian. Kerukunan antar umat beragama bisa terbangun dilihat dari segi normatif yang tercermin dari nilai ajaran agama yang dijadikan pegangan hidup masyarakatnya, nilai budaya dan historis yang ada. selain itu dari segi empiric berupa kesadaran dan kebersamaan, nilai yang terkandung dalam pancasila serta kekeluargaan yang terjalin.
5. Penelitian dari (Parera & Marzuki, 2020) dalam penelitian tersebut kerukunan antar umat beragama bisa terbangun dalam pandangan kearifan lokal di Kota Kupang antara lain dengan adanya gotong royong, mengikat dan memegang rasa persaudaraan, saling mendukung dan menolong, serta rasa memiliki dan mempunyai.
6. Penelitian dari (Sina, 2021) mendapatkan hasil jika faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama adalah melalui ikatan persaudaran, saling mengasihi, menghargai terhadap sesama, saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Serta kegiatan yang bersifat sosial.

7. Penelitian dari (Munir, 2020) menunjukkan hasil bahwa dimana *da'i* memberikan strategi dakwah yang benar serta memberikan sumbangsi pada proses dakwah. untruk mengimplementasi toleransi antar umat beragama.
8. Penelitian dari (Mayasaroh & Nurhasanah Bakhtiar, 2020). Dalam penelitian tersebut menjelaskan terkait strategi dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Terdapat enam strategi yang bisa membangun kerukunan antar umat beragama yakni, sikap toleransi, menjaga tali persaudaraan, saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan tidak buruk sangka, megklarifikasi serta mengkonfirmasi informasi yang diperoleh serta bertindak adil.

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan diatas memiliki persamaan yakni terkait bagaimana membangun kerukunan antar umat beragama, namun perbedaannya belum ada yang menjelaskan terkait kegiatan dakwah *bil ḥāl* apa sajakah yang bisa dilakukan dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Dakwah dan kerukunan antar umat beragama memang hal yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini dimaksudkan guna menggali sebuah fakta, yang dipergunakan oleh penulis. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menggali serta menganalisis makna perilaku yang diterapkan oleh individu dan analisis data yang dipakai tidak memakai analisis statistik. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan pengumpulan data, analisis data, serta interpretasi data secara komprehensif pada data visual untuk memperoleh pemahaman

dan wawasan mengenai fenomena yang menarik untuk diamati (Habibah & Ade, 2020: 70–71).

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai latar alamiah dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif banyak dipakai di penelitian bidang sosial. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil dari penelitiannya bukan didapat melalui aturan statistik ataupun metode kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif tidak memakai statistik, namun melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian di interpretasikan (Anggito & Johan Setiawan, 2018: 7-9). Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan kualitatif berupa kata-kata atau gambar dan tingkah laku seseorang yang dapat diamati (Fahrurrazi & Riska, 2021: 75).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan atau sebuah metode yang pembahasannya pada sebuah objek yang dilandaskan kepada masyarakat. Pembahasan itu adalah mengenai kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan (Rifa'i, 2018: 23).

Dari pemaparan diatas, jadi penelitian kualitatif pada penulisan ini mempunyai tujuan guna menggali suatu fakta, kemudian memberi penjelasan tentang fenomena yang ditemukan. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama dan kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang dilakukan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Oleh karenanya, penulis secara langsung mengamati kejadian-kejadian yang ada di lapangan yang ada hubungannya dengan kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang ada Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua macam jenis serta sumber data:

a. Data Primer

Adalah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Didapatkan lewat keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan dengan cara langsung yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para informan yakni terdiri dari tokoh agama dari berbagai agama, pemerintah desa, bhabinkamtibmas, dan masyarakat desa Balun lintas agama.

b. Data Sekunder

Ialah sumber data yang bukan secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya lewat literatur, seperti buku-buku, jurnal, artikel yang pembahasannya ada hubungannya dengan judul penelitian. Serta studi pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian ini. Kemudian juga bisa diperoleh melalui dokumen Desa, laporan, majalah, *bulletin*, yang sifatnya dokumentasi.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah upaya peneliti untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dengan cara mengurai beberapa batasan yang ada kaitannya dengan penelitian, supaya terhindar dari kesalahan Dakwah

a. Dakwah *Bil Ḥāl*

Dakwah *bil ḥāl* merupakan kegiatan dakwah Islam yang dilaksanakan melalui perbuatan langsung kepada objek dakwah. Sehingga perbuatan langsung itu sesuai dengan kebutuhan penerima dakwah atau *mad'u* (Masrul & Bahri, 2021: 142). Dakwah *bil ḥāl* lebih pada upaya menggerakkan *mad'u* sebagai objek dakwah dalam

bentuk aksi nyata dengan pertimbangan realitas atau keadaan yang ada di masyarakat yang sedang dihadapi (Rodiah, 2015: 11).

b. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan sarana atau cara mempertemukan, membina hubungan luar antara orang yang berbeda agama atau antara golongan umat beragama di kehidupan sosial kemasyarakatan. Kerukunan umat beragama adalah dimana antara masyarakat yang agamanya sama atau berbeda bisa hidup damai serta tentram, saling mengedepankan toleransi, menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang lain, dan membiarkan orang tersebut mengamalkan ajaran agama yang diyakini (Rusydi & Zolehah, 2018: 171–172). Kerukunan antar umat beragama bukan hanya tanpa terjadi konflik, namun lebih dalam kerukunan yang terkandung makna hidup dengan saling menghargai, menghormati, dalam semua bentuk aktivitas (Musthofa, 2020: 26).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang cukup strategis pada sebuah penelitian, sebab penelitian tujuan utamanya ialah memperoleh data. Tanpa tahu teknik pengumpulan data, peneliti tidak bisa memperoleh data yang sesuai standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 224). Untuk mendapatkan data guna mencapai tujuan penelitian maka ada beberapa metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti pengumpulan data dilaksanakn melalui cara sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan langsung terhadap proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama dan kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang dilakukan di Desa Balun.
- b. Wawancara atau *interview*, melalui cara ini peneliti mampu mengetahui perihal yang lebih mendalam terkait partisipan dalam menginterpretasikan keadaan serta fenomena yang terjadi, dimana

hal tersebut tidak bisa didapatkan saat pengamatan (Sugiyono, 2014: 232).

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini akan menjadi pelengkap dari pemakaian metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara pasti lebih kredibel jika didukung dengan adanya dokumentasi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2014: 240). Dokumentasi bisa berupa catatan, foto, laporan pelaksanaan kegiatan.

5. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, data bisa dinyatakan valid ketika tidak terdapat perbedaan antara yang dipaparkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi kepada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 268-269). Peneliti menggunakan triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaknai sebagai pengecekan data dari beberapa sumber melalui beberapa cara, dan berbagai waktu. Maka dari itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data serta triangulasi waktu (Sugiyono, 2014: 273). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi Teknik ini dilakukan guna menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi, dan juga dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan jika analisis data merupakan proses mencari serta menyusun dengan cara sistematis data yang sudah didapatkan sebelumnya melalui hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan lainnya, sehingga akan mudah dimengerti serta penemuannya bisa

diberitahukan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 244). Adapun analisis data yang dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Reduksi data artinya meringkas, memilih hal-hal yang sifatnya pokok, fokus kepada hal-hal penting, mencari tema serta polanya. Dengan itu data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas serta akan memudahkan untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya, serta mencari apabila diperlukan. Dalam penelitian ini pengumpulan data berupa kegiatan dakwah *bil ḥāl* apa saja yang bisa membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun.

b. *Display Data* atau Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat (Sugiyono, 2014: 247). Yakni teks yang bersifat naratif mengenai kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

c. *Conclusion Drawing* atau Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2014: 252).

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menjawab rumusan masalah mengenai proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dan kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diusahakan bisa menjawab rumusan masalah penelitian dengan digunakannya dukungan teoritik yang sesuai, oleh karena itu sistematika ditulis sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, transliterasi serta daftar isi.
2. Bagian isi terdiri atas lima bab yakni sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II** : Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama ialah mengenai dakwah yang meliputi pengertian dakwah, tujuan dakwah, fungsi dakwah, landasan normatif dakwah, dan unsur-unsur kegiatan dakwah. Sub bab kedua ialah dakwah *bil ḥāl* yang meliputi pengertian dakwah *bil ḥāl*, ruang lingkup dakwah *bil ḥāl*, sasaran dan tujuan dakwah *bil ḥāl*, prinsi-prinsip dakwah *bil ḥāl*, proses dakwah *bil ḥāl*, dan bentuk-bentuk dakwah *bil ḥāl*. Sub bab ketiga adalah kerukunan umat beragama yang meliputi, pengertian kerukunan beragama, faktor penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragama, bentuk tri kerukunan antar umat beragama, upaya dalam membangun kerukunan antar umat beragama, proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama. Sub bab keempat yakni urgensi kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama.
- Bab III** : Merupakan hasil penelitian yang didalamnya membahas gambaran umum mengenai Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang meliputi sejarah Desa Balun, keadaan umum wilayah, penduduk menurut agama atau kepercayaan. Penyajian data proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, serta kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan
- Bab IV** : Merupakan analisis hasil penelitian yang meliputi analisis proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dan kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat

beragama di Desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Bab V : Adalah penutup dari bab-bab sebelumnya, yang berisikan kesimpulan, saran juga penutup.

3. Bagian terakhir berisikan lampiran-lampiran data dan Riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab (*da'wah*). Yang terdiri dari huruf *dal*, *waw*, serta *'ain*. Yang dari huruf tersebut mengandung arti memanggil, minta tolong, mengundang, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, menyebabkan, mendorong, mendoakan, mendatangkan, menngisi serta meratapi (Aziz, 2015: 5). Dakwah adalah memanggil masyarakat dengan cara lemah lembut serta memakai kata-kata yang menyentuh hati seseorang bila mendengarnya, mengajak mereka dengan cara yang menyenangkan serta menyeru dengan penuh ketulusan. Di Al-Qur'an, dakwah dianalogikan sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemudian dijelaskan lebih luas bahwa dakwah adalah semua bentuk upaya yang dilaksanakan setiap muslim yang mengandung ajakan, panggilan, seruan kepada kebaikan. Oleh karenanya dakwah Islam bisa berbagai bentuk kegiatan berupa bimbingan, penyuluhan, pelatihan atau pembinaan yang bisa memperbaiki serta mengangkat martabat seseorang menjadi lebih baik serta mampu untuk membentengi diri dari hal-hal yang bisa merugikan dirinya (Bukhori, 2014: 5-4).

Rusyd mengutip dari pendapat Abdurrahman Habnakah, dakwah adalah ajakan sekaligus perintah untuk seseorang agar beriman kepada ajaran Islam dalam sebagai keyakinan, ucapan, serta perbuatan secara lahir dan batin (Rusyd, 2020: 3). Ali Mahfudh menafsirkan dakwah intinya adalah mengajak manusia supaya dapat bahagia di kehidupan dunia serta akhirat. Menurut Sayyid Qutub dakwah adalah usaha guna mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tatanan yang terkecil misalnya keluarga, sampai yang terbesar contohnya negara dengan tujuan tercapainya kebahagiaan dunia serta akhirat. Sedangkan Isa Anshary menjelaskan dakwah merupakan penyampaian ajaran

Islam, memanggil serta mengajak sekelompok masyarakat supaya menerima serta percaya akan keyakinan serta pedoman hidup agama Islam (Thoifah et al., 2020: 20-21). Menurut pendapat Amrullah Achmad yang dikutip dalam jurnal *Konseling Religi*, dakwah Islam adalah upaya serta kegiatan dalam merealisasikan ajaran Islam memakai system serta cara tertentu di kenyataan hidup per individu, keluarga, kelompok, masyarakat, serta daulah merupakan kegiatan yang sebab instrumental terciptanya kelompok serta umat beragama Islam dan peradabannya (Hidayanti, 2014: 225).

Dakwah Islam pada hakikatnya merupakan aktualisasi iman (teologis) yang diwujudkan melalui suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur guna mempengaruhi cara manusia dalam merasa, bersikap, berpikir, serta bertindak di masyarakat, realitas individu juga sosial budaya dalam rangka memperjuangkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan memakai metode tertentu (Riyadi & Hendri, 2021: 12).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru kepada kebaikan serta mencegah kemunkaran dan beriman kepada ajaran Islam supaya bisa tercapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Hakikat dari tujuan dakwah merupakan usaha yang ditujukan kepada masyarakat yang luas untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Memegang teguh prinsip serta kaidah yang ditentukan oleh Rasulullah SAW. Berlandaskan rasa sabar, keadilan, ikhlas, toleransi, sikap peduli, kasih sayang kepada orang lain. Menjadikan manusia muslim yang bisa melaksanakan ajaran agama islam di dalam kehidupannya dan menyebarkan kepada masyarakat yang lain yang awalnya apatis kepada ajaran agama Islam menjadi seseorang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk dalam melakukan aktivitasnya di dunia serta di akhirat. Mewujudkan

kesejahteraan hidup dan kebahagiaan yang diridhoi oleh Allah (Adi, 2022: 6).

Singkatnya tujuan dakwah yang dimaksud merupakan arah yang dituju oleh *da'i* dalam proses berdakwah ada lima tujuan dakwah diantaranya:

1. Dakwah bertujuan untuk menyelesaikan problematika umat, dalam konteks ini, mengharuskan para *da'i* untuk mempunyai perasaan peka kepada apa yang sedang dihadapi masyarakat, agar dakwahnya dapat ikut menyelesaikan problematika masyarakat, baik permasalahan yang sifatnya mendesak atau sidental.
2. Dakwah memiliki tujuan guna membentuk masyarakat yang islami. Maksudnya supaya manusia sebagai individu serta masyarakat dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam di kehidupan nyata.
3. Dakwah tujuannya untuk mendorong manusia agar ikut petunjuk yang diketahui kebenarannya, melarang berbuat yang merusak diri sendiri serta orang banyak supaya mereka mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
4. Dakwah memiliki tujuan agar mengenalkan serta memahami masyarakat tentang hakikat agama Islam. Sehingga masyarakat akan mampu mengetahui Islam yang sebenarnya serta mempunyai dampak pada tingkah laku juga sikapnya.
5. Bertujuan menjaga manusia pada fitrahnya supaya selalu berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan Al-Qur'an serta Hadis (Wahid, 2019: 17-19).

Sedangkan menurut Thohir Luth yang mengutip dari pemikiran M. Natsir tujuan dakwah adalah *pertama*, memanggil manusia pada ajaran Islam, berguna sebagai pemecah permasalahan hidup, baik perorangan maupun permasalahan rumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bersuku-suku, bernegara atau antarnegara. *Kedua*, memanggil manusia pada fungsi kehidupan manusia sebagai hamba Allah di dunia, berisikan manusia berbagai macam, berbagai pola pendirian juga kepercayaannya,

yaitu fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, sebagai pelopor serta pengawas untuk manusia. *Ketiga*, memanggil manusia pada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT (Luth, 1999: 70). Selain itu dakwah juga mempunyai tujuan bisa meningkatkan tingkah laku objek dakwah supaya ingin menerima ajaran agama Islam serta mengamalkan di kehidupan sehari-hari, baik diri sendiri, keluarga atau masyarakat supaya mewujudkan kehidupan yang penuh akan berkah serta mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Karim et al., 2021: 41).

3. Fungsi Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Fungsi dakwah salah satunya adalah untuk meluruskan yang bengkok. Maksudnya, meluruskan pandangan ataupun perilaku masyarakat yang tidak sama dengan ajaran Islam. Melalui cara memberikan pengetahuan dan arahan agar manusia tidak keluar garis yang sudah ditentukan didalam agama. Fungsi lain dari dakwah adalah mengamalkan ajaran Rasulullah Saw. Adanya pendakwah adalah untuk senantiasa mengingatkan masyarakat supaya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Melalui dakwah, masyarakat akan memahami bahwa agama sudah mengatur semua persoalan terkait kehidupan umatnya. Masyarakat akan semakin mantap untuk menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya (Arabi, 2017: 27–28).

Fungsi dakwah tidak berbeda dengan fungsi agama itu sendiri. Agama mempunyai fungsi amat penting di kehidupan manusia dalam terwujudnya kehidupan damai di dunia dan akhirat. Berikut fungsi dakwah:

1. Fungsi kerisalahan, maksudnya adalah usaha untuk melanjutkan tugas Nabi Muhammad SAW untuk membawa risalah Islam kepada seluruh manusia. Kuntowijoyo menyatakan pada fungsi risalah ini terdapat dua proses transformasi yang harus dilaksanakan adalah:

pertama, transformasi nilai ketuhanan dan *kedua*, transformasi nilai sosial.

2. Dakwah memiliki fungsi sebagai manifestasi kepercayaan seorang hamba terhadap Tuhannya atas keyakinannya kepada kebenaran Islam.
3. Dakwah fungsinya untuk mewariskan ajaran keislaman berupa tauhid, ibadah, serta akhlak kepada penerus selanjutnya, supaya manusia paham serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dakwah juga memiliki fungsi sebagai usaha seorang muslim dalam meraih hidayah Allah SWT
5. Dakwah berfungsi untuk menunjukkan solidaritas sosial untuk orang disekelilingnya, supaya mereka tidak masuk kedalam jalan yang bertentangan dengan nilai ketuhanan (Wahid, 2019: 21-22).

Menurut Lina Masruroh, Adapun fungsi dakwah dalam Islam antara lain adalah *pertama*, mengesakan Tuhan pencipta alam, fungsi pokok dari dakwah Islam yakni memberi pemahaman serta penjelasan kepada masyarakat Islam supaya menyembah Allah SWT serta tidak menerima ideologi dan keyakinan hidup lainnya. *Kedua*, mengubah tingkah laku manusia, supaya tingkah laku manusia manusia kembali pada fitrahnya yang beriman kepada Allah SWT, serta bersikap baik, perlu dilakukan dakwah untuk umat manusia. *Ketiga*, membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. *Keempat*, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam proses mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran perlu diperhatikan petunjuk atau tanda ajaran Islam, yakni dilaksanakan secara evaluatif dengan penuh kesabaran, lemah lembut, mencermati situasi serta kondisi, mengamati tujuan yang hendak dituju, serta dasar ilmu yang kuat (Masruroh, 2021: 25–27).

4. Landasan Normatif Dakwah

Dakwah adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam yang luas lingkungannya. Setiap muslim harus memiliki peran dakwah, yakni menyebarkan kebenaran Islam di sekitarnya. Hal tersebut berarti agama Islam merupakan agama yang identik dengan dakwah dan ini berarti menunjukkan jika agama Islam yang mendorong pengikutnya guna selalu aktif menjalankan dakwah Islamiyah. Sebab itulah landasan normatif mengenai kewajiban dakwah bagi umat Islam akan ditemukan secara mudah.

a. Dalam al-Qur'an misalnya QS al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*. (QS. Al-Nahl/16: 125) (Thaib, 2020: 24–25).

b. Hadis

Selain di al-Qur'an, landasan normatif dakwah bisa dilihat dalam beberapa hadis juga disebutkan mengenai landasan normatif dakwah, seperti salah satu hadis Nabi saw, berikut:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *“Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya,*

maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Nahi munkar yang diinginkan pada hadis diatas membutuhkan persiapan dan keberanian dari setiap umat Islam. Sangat disayangkan kata Sayyid Qutub jika umat muslim tidak mempunyai sifat berani dan sanggup melaksanakan mencegah kemungkaran tersebut dengan kekuasaan, kemudian mencegah kemungkaran dengan hati sebagai lemah-lemahnya iman. Dengan demikian, maka landasan normative bagi pelaksanaan gerakan dakwah bukan saja berdasar pada al-Qur’an semata, tetapi pada hadis Nabi SAW (Iskandar, 2019: 73–74).

c. Perundang-undangan

- a) Pembukaan UUD RI Tahun 1945, alenia pertama disebutkan bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.
- b) Pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945, Pasal 29 ayat (1) Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untu memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaanannya itu (Abbas, 2017: 17-18).

5. Unsur-Unsur Dalam Kegiatan Dakwah

Dalam Buku Komunikasi dan Dakwah Islam menurut Ali ‘Aziz unsur-unsur dakwah meliputi *da’i*, *mad’u* (objek dakwah), *maddah*, *washilah*, *thariqah*, serta (Pirol, 2018: 11).

a. *Da’i*

Da’i ialah yang melakukan tugas-tugas dakwah. Jika skalanya besar maka kegiatan dakwah bisa dilakukan secara bersama-sama, namun jika skalanya kecil bisa dilakukan secara individu. Kemudian

semakin banyak dan kompleks masalah dakwah yang terjadi, tentunya juga besar penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan dari *da'i*, baik bidang keilmuan, pengalaman, biaya serta tenaga, maka *da'i* yang sudah terorganisasi bisa lebih efektif dari pada yang dilakukan dengan cara individu dalam rangka tercapainya tujuan dakwah. Sebagai *da'i* harus memiliki ketentuan tertentu, diantaranya adalah menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan hadis Nabi juga perihal yang mempunyai hubungan dengan tugas-tugas dakwah, menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, serta takut kepada Allah SWT (Syamsuddin, 2016: 13). *Da'i* harus dididik serta dilatih dalam menjalankan dakwahnya. Oleh karena itu dalam artian lain disebut *da'i* yang professional. *Da'i* yang professional harus mempunyai kualifikasi dalam bidang pendidikan secara akademik dan praktis supaya bisa berdakwah dengan professional kepada *mad'u* (Wangsanata et al., 2022: 106).

b. *Mad'u*

Selain faktor *da'i* yang mempengaruhi keberhasilan dakwah, keberhasilan dakwah juga bukan hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi harus ditunjang dengan *mad'u* sebagai komunikan yang baik (Nihayah, 2015: 35). *Mad'u* ialah umat yang menjadi sasaran dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia itu muslim maupun nonmuslim, dengan tidak lain adalah manusia seluruhnya. Untuk umat yang agamanya Islam dakwah memiliki tujuan guna meningkatkan keimanan, keislamannya dan ihsannya. Sedangkan untuk orang yang nonmuslim kegiatan dakwah mempunyai tujuan untuk mengajak mereka untuk masih Islam. *Mad'u* terdiri dari berbagai golongan manusia. Oleh karenanya mengelompokkan *mad'u* sama halnya mengelompokkan umat itu sendiri dari segi pekerjaan, ekonomi dan

lain sebagainya. Muhammad Abdul kemudian membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yakni:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang mencintai kebenaran, bisa berpikir dengan kritis, dan cepat dalam menangkap permasalahan.
2. Golongan awam, yakni orang yang belum bisa berpikir dengan kritis serta mendalam, dan juga belum bisa menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang tidak sama dengan kedua golongan diatas, mereka menyukai membahas perihal namun hanya sebatas hal-hal tertentu saja, serta tidak mampu membahas persoalan secara mendalam (Munir & Wahyu Ilahi, 2021: 18).

Kemudian dalam sumber yang lain dikatakan penggolongan *mad'u* antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, masyarakat desa, masyarakat kota, kota kecil, serta masyarakat didaerah marjinal dari kota besar.
 2. Segi Struktur kelembagaan, terdiri dari golongan priyayi, abangan, santri, utamanya masyarakat Jawa.
 3. Dari tingkatan usia, yakni anak-anak, remaja, dan orang tua.
 4. Dari segi profesi, seperti petani, pedangang, seniman, buruh, PNS.
 5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, yakni kaya, menengah, serta miskin.
 6. Dari segi kelamin, ada kelompok laki-laki dan perempuan.
 7. Dari sisi khusus, ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan lain-lain (Aminudin, 2016: 38).
- c. *Maddah* (Materi/Pesan Dakwah)

Maddah yakni pesan atau materi yang diberikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Telah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah itu

sendiri adalah ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu, membahas materi dakwah ialah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran islam yang cukup luas bisa menjadi materi dakwah Islam. Materi dakwah di al-qur'an berkisar kepada tiga hal yakni menyangkut permasalahan aqidah, akhlak, serta hukum. Untuk memilih materi dakwah harus diperhatikan hal-hal berikut:

1. Untuk memilih materi dakwah *da'i* harus berupaya memilih materi yang konsumtif, artinya materi yang disampaikan harus benar-benar dirasa sebagai kebutuhan objek yang mendesak.
2. Pesan dakwah harus sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi dakwah tidak harus hanyut oleh zaman yang biasanya bersifat destruktif, namun juga harus dapat memberikan landasan moral serta sikap terhadap perilaku masyarakat.
3. *Maddah* dakwah yang disampaikan hendaknya mampu membangkitkan gairah mad'unya untuk melakukan apa yang sudah disampaikan.
4. *Maddah* dakwah harus mempunyai nilai tambah atau setidaknya bersifat penyegaran dari apa yang sudah diketahui atau dipunyai oleh *mad'unya*.

Dengan pemilihan materi yang baik dan relevan dengan realitas *mad'unya*, maka dakwah Islamiyah bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan masyarakat Islam (Thaib, 2020: 34-35).

d. *Wasilah*

Media dakwah (*Wasilah*) merupakan alat yang dipakai guna menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah. Untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* Hamzah Ya'kub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima jenis, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

1. Lisan, yakni dakwah dengan memakai lidah serta suara, dakwah dengan media ini bentuknya bisa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lainnya.
2. Tulisan, bisa melalui buku majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, *flash-card* dan lainnya.
3. Lukisan, karikatur, gambar dan yang lainnya.
4. Audio visual, yakni alat dakwah yang merangsang indera pendengaran dan penglihatan serta kedua-duanya, televisi, *slide*, film, internet, juga yang lainnya.
5. Akhlak, yakni perbuatan yang memperlihatkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan *mad'u* (Aminudin, 2016: 360).

e. *Thariqoh*

Thariqoh ialah cara yang digunakan *da'i* guna menyampaikan ajaran Islam. Salah satu faktor penyebab pelaksanaan dakwah belum efektif adalah *thariqoh* yang digunakan masih bersifat tradisional atau konvensional. Perlu mengembangkan metode dalam bentuk dialog yang komunikatif dan interaktif. Dakwah yang masih dilaksanakan dalam bentuk konvensional tanpa alat pendukung akan mencapai sasaran yang sedikit serta sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Dakwah yang seperti itu akan membuat kejenuhan *mad'u* dan menyebabkan kehilangan daya kritisnya (Darmawan & Desiana, 2020: 68–69).

f. *Atsar*

Setiap kegiatan dakwah tentu akan menyebabkan reaksi. Maksudnya, ketika dakwah sudah dilaksanakan seorang *da'i* dengan materi, media serta metode tertentu, maka akan muncul yang namanya respon dan *atsar* pada *mad'u*. *Atsar* sangat besar artinya dalam menentukan langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisa efek dakwah, kemungkinan kesalahan strategi yang dapat merugikan pencapaian tujuan dakwah dapat terulang lagi.

Sebaliknya dengan menganalisis efek dakwah dengan telit dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan dapat diketahui guna dilakukan penyempurnaan di langkah selanjutnya.

Evaluasi serta koreksi pada *atsar* dakwah harus dilakukan dengan radikal dan komprehensif, artinya tidak secara setengah-setengah atau parsial. Semua komponen sistem dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. *Da'i* harus mempunyai sikap terbuka untuk melaksanakan pembaruan serta perubahan, selain bekerja dengan memakai ilmu. Selanjutnya, jika proses evaluasi telah mendapatkan hasil beberapa konklusi serta keputusan, maka segera diikuti perilaku kolektif. Ketika prosesnya dilakukan dengan baik, maka akan tercipta sebuah mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah (Munir & Wahyu Ilahi, 2021: 27-28).

B. Dakwah *Bil Ḥāl*

1. Pengertian Dakwah *Bil Ḥāl*

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat muslim, hukum melaksanakan dakwah pada dasarnya ialah *fardhu 'ain*, dalam artian berlaku bagi setiap umat Islam. Kegiatan dakwah bukan hanya sekedar ceramah semata, yang kemudian dibalut dengan sorban dan songkok kemudian beridato diatas panggung dan tampil di televisi (Aziz et al., 2005: 25). Kegiatan dakwah bisa dilakukan dengan cara melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-Qalam*), dan perbuatan nyata (*bil al-hal*). Usaha untuk menyebarkan Islam sangat banyak untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam merupakan usaha dakwah dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam (Handayani et al., 2016: 2).

Secara bahasa dakwah *bil ḥāl* adalah penggabungan antara dua suku kata yang asalnya dari bahasa Arab yakni dakwah dan *al-ḥāl*. Kata dakwah mempunyai arti menyeru dalam hal kebaikan sedang *al-ḥāl*

mempunyai makna kenyataan, keadaan. Penggabungan dari kedua kata dakwah dan *al-ḥāl* yaitu bisa dimaknai dengan menyeru atau mengajak dengan menggunakan perbuatan atau keadaan yang nyata. Dakwah *bil ḥāl* dapat diartikan sebagai semua upaya mengajak orang secara mandiri ataupun secara kelompok guna mengembangkan diri serta juga umat dalam mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, kebutuhan yang lebih baik menurut ajaran Islam, yang berarti banyak ditekankan pada permasalahan kemasyarakatan contohnya kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud yang nyata kepada sasaran dakwah (Ma'ruf, 2019: 30).

Menurut M. Yunan Yussuf dalam buku Metode Dakwah, dakwah *bil ḥāl* adalah merujuk pada kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata. Dakwah *bil ḥāl* mengarah kepada perbuatan dan juga menggerakkan aksi, sehingga *mad'u* lebih berorientasi kepada pengembangan masyarakat (Suparta, 2003:20). Sebagaimana Thohari Musnawar dan Faisal Ismail mengungkapkan bahwa dakwah *bil ḥāl* adalah pola serta model dakwah yang sesuai untuk dikembangkan dalam pembangunan bangsa Indonesia, mengingat melalui dakwah *bil ḥāl* ini menuntut untuk kerja dan karya nyata yang sangat diperlukan didalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sedangkan menurut Jaudah Sa'id dakwah *bil ḥāl* ialah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan di dunia atau di akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia guna kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia itu sendiri. Dakwah *bil ḥāl* ialah semua tindakan non verbal yang merupakan wujud kelahiran serta pengetahuan dan penghayatan seseorang kepada ajaran Islam yang menimpa orang lain sebagai *mad'u*, yang meliputi semua perbuatan serta tingkah laku termasuk keikutsertaan kelompok guna merubah dirinya dari suatu keadaan menuju keadaan yang lebih baik (Hendriati, 2019:43-45).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil ḥāl* merupakan dakwah dengan melalui tindakan atau perbuatan nyata yang berorientasi pada pengembangan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Ada beberapa indikator yang harus dipenuhi dalam proses dakwah *bil ḥāl* diantaranya yakni:

1. Dakwah *bil ḥāl* bisa menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial dengan *mad'u*.
2. Dakwah *bil ḥāl* bersifat pemecah masalah yang dihadapi umat di dalam wilayah tertentu.
3. Dakwah *bil ḥāl* mampu mendorong, menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan permasalahan, seperti masalah pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, sosial, dan lain sebagainya (Hendriati, 2019:46-47).

Dakwah *bil ḥāl* menurut E. Ayub menitik beratkan pada *pertama*, meningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman pribadi orang Islam supaya menjadi generasi bangsa pemacu kemajuan. *Kedua* meningkatkan kesadaran beragama serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah. *Ketiga*, meningkatkan kehidupan sosial ekonomi umat lewat pendidikan dan ekonomi kreatif. *Keempat*, meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. *Kelima*, meningkatkan taraf hidup umat utamanya pada fakir miskin. *Keenam*, memberi pertolongan serta pelayanan kepada masyarakat. *Ketujuh*, menumbuhkan serta mengembangkan semangat gotong royong, jiwa kemanusiaan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya kemanusiaan (Kholis et al., 2021:117).

2. Ruang Lingkup Dakwah *Bil Ḥāl*

Ruang lingkup dakwah *bil ḥāl* ialah seluruh persoalan yang ada hubungannya dengan memecahkan kebutuhan kelompok pokok masyarakat terutama yang menyangkut kesejahteraannya. Dengan

demikian ruang lingkup dakwah *bil ḥāl* banyak menuju pada perbaikan dan peningkatan kualitas hidup sosial seseorang maupun kelompok. Dakwah *bil ḥāl* pada hakikatnya ialah dakwah yang mengacu pada bentuk tindakan nyata yang bersifat pemecahan masalah, penuh keteladanan. Karena itu pelaksanaan dakwah *bil ḥāl* harus senantiasa di orientasi pada kebutuhan nyata umat terutama yang sifatnya fisik dan juga meteril (Junaidi, 2018:49-50).

Kegiatan dakwah *bil ḥāl* lebih ditekankan pada penghidupan masyarakat dan mengembangkan kehidupan umat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pengembangan kegiatan dakwah *bil ḥāl* dilaksanakan dengan cara melalui bentuk penghidupan manusia dan pengembangan kehidupan, yakni berupa penyelenggaraan pendidikan pada umat, kegiatan koperasi, penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat, kegiatan transmigrasi, penyelenggaraan panti asuhan, peningkatan gizi masyarakat, penyediaan lapangan kerja, peningkatan penggunaan media, dan seni budaya (Reza, 2016: 23–24).

3. Sasaran dan Tujuan Dakwah *Bil Ḥāl*

Sasaran dakwah *bil ḥāl* menekankan pada berbagai usaha perbaikan keadaan umat dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Sasaran dakwah *bil ḥāl* lebih menyentuh pada aspek kehidupan manusia dengan melakukan tindakan secara langsung. Dengan demikian yang menjadi sasaran dakwah *bil ḥāl* ialah kehidupan masyarakat. Adapun tujuan dakwah *bil ḥāl* menurut departemen agama republik Indonesia yakni sebagai berikut:

- a. Dapat untuk menghubungkan ajaran Islam dengan keadaan sosial budaya dengan *mad'u* yang dihadapi.
- b. Dakwah *bil ḥāl* memiliki sifat pemecahan masalah yang sedang dihadapi umat.

- c. Dakwah *bil ḥāl* mampu mendorong kebersamaan dan kerja keras dalam meningkatkan kerjasama yang harmonis serta produktif guna saling memenuhi kebutuhan. (Hendriati, 2019: 48-49).

Tujuan dakwah *bil ḥāl* menurut Aziz dkk, *pertama* adalah tercipta tatanan kehidupan sosial di masyarakat yang harmonis baik secara spiritual atau material guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. *Kedua*, guna meningkatkan harkat juga martabat umat terutama kaum *duafa* dan kaum berpenghasilan rendah. *Ketiga*, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara lahir atau batin. *Keempat*, usaha peningkatan kehidupan tersebut dilaksanakan dengan membawa masyarakat kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan serta potensi yang dimiliki oleh umat. Sedangkan menurut Mahfud tujuan dakwah *bil ḥāl* ialah meningkatkan kualitas keislaman dan kehidupan umat sehingga tercapai kesejahteraan dan juga kebahagiaan, untuk menumbuhkan etos kerja dan motivasi kepada umat untuk menumbuhkan solidaritas sosial, berguna menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai sasaran dakwah agar bisa melaksanakan perubahan yang lebih baik dari pengalaman dan wawasan yang sedang dialami (Aziz et al., 2005: 15–17).

Dakwah *bil ḥāl* diharapkan bisa menunjang kehidupan masyarakat, supaya setiap masyarakat muslim mempunyai kemampuan untuk dapat mengatasi keperluan hidup dan kepentingan anggotanya, lebih khusus dalam bidang seperti, ekonomi, Pendidikan, serta kesehatan masyarakat (Kholis et al., 2021: 116). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah *bil ḥāl* ialah untuk bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan nilai dan ajaran Islam agar kehidupannya bisa harmonis baik secara spiritual atau material juga bisa membawa pengaruh yang lebih baik pada perubahan sosial.

4. Prinsip-Prinsip Dakwah *Bil Ḥāl*

Ada beberapa prinsip yang perlu dimiliki dalam dakwah *bil ḥāl* diantaranya sebagai berikut:

- a. Dakwah *bil ḥāl* harus bisa menghubungkan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.
- b. Dakwah *bil ḥāl* harus bisa mampu memecahkan masalah yang dialami masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Dakwah *bil ḥāl* harus bisa mendorong serta memberikan semangat kepada masyarakat supaya masyarakat bisa mengatasi dan juga mencari solusi atas masalah yang dihadapi.
- d. Dakwah *bil ḥāl* harus bisa mesejahterakan masyarakat, supaya masyarakat bisa membangun dirinya sendiri.
- e. Dakwah *bil ḥāl* harus dapat mendorong masyarakat untuk secara bersama-sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis serta produktif sebagai pemenuhan kebutuhan bersama (Husna, 2019: 33-34).

Menurut Khasani, mengutip dari pendapat Mahfudh bahwa prinsip dakwah *bil ḥāl* yakni *pertama*, peningkatan kualitas keberagamaan. *Kedua*, mendorong perubahan sosial agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sejahtera sehingga terwujud kebahagiaan. Sedangkan menurut Hasan yakni mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial. Pengaruh tersebut diantaranya memberikan arah pandang, motivasi, dan pedoman dalam proses perubahan masyarakat hingga terbentuk realitas sosial yang baru (Khasani, 2019: 38).

Menurut Aziz dkk, dakwah *bil ḥāl* harus ikuti beberapa prinsip dasar yakni pertama, berorientasi pada kesejahteraan lahir maupun batin masyarakat luas. Dakwah tidak dilaksanakan sekedar merumuskan kemauan sebagian masyarakat, namun direncanakan sebagai upaya untuk bisa memperbaiki kehidupan sosial bersama-sama dengan masyarakat supaya tidak terjadi ketidakadilan, penindasan, dan

sewenang-wenang. *Kedua*, dakwah *bil ḥāl* pada dasarnya adalah upaya melakukan rekayasa sosial untuk memperoleh sebuah perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah *bil ḥāl* merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam (Aziz et al., 2005: 15–16).

5. Proses Dakwah *Bil Ḥāl*

Dalam pelaksanaannya dakwah *bil ḥāl* seorang dai harus menerapkan beberapa proses didalamnya, proses-proses dakwah *bil ḥāl* diantaranya adalah:

a. *Amar ma'ruf nahi munkar*

“*Amar ma'ruf*” mempunyai makna semua ketaatan dan yang pertama yakni ibadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi Allah, ikhlas ibadah hanya karena Allah, dan meninggalkan semua ibadah kepada selain Allah. Untuk “*munkar*” mempunyai arti perkara yang tidak diperbolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ada beberapa Langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah kemungkaran. *Pertama*, mengenalkan tentang kemungkaran kepada *mad'u* dengan cara lemah lembut, tidak menggurui, serta berperilaku lembut serta santun ketika memerintah ataupun melarang. *Kedua*, menasehati langkah ini digunakan setelah *mad'u* mengetahui hukum dari perbuatan yang dilakukan. Menasehati harus disampaikan dengan penuh kelembutan dan tutur kata yang halus (Kartini & Rizha, 2021: 125–127).

b. Keteladanan

Dakwah tidak hanya mengandalkan retorika, namun harus diimbangi dengan keteladanan dari *da'i*. Dengan adanya keteladanan serta niat yang baik dari *da'i* secara bertahap diharapkan terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Nabi Muhammad adalah tokoh dakwah yang sukses. Hal tersebut tidak karena tajamnya pedang dan kuatnya militer yang dimiliki. Namun, karena keluhuran akhlak serta kemuliaan ajarannya juga teladan

yang diberikan, sehingga orang-orang disekeliling beliau menjadi tertarik bergabung dengan Rasulullah (Rafdaedi, 2013: 10).

Keteladanan adalah keselarasan dan persesuaian antara perbuatan dengan ucapan seseorang (*da'i*) dalam kehidupan beragama ataupun kehidupan sosial. Keteladanan beliau dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yakni:

1. Keteladanan dalam hal kesabaran
2. Keteladanan dalam hal ibadah
3. Keteladanan dalam hal *tawadhu'* (Husna, 2019: 37–38).

c. Istiqomah

Dalam hal istiqomah ada tiga dimensi yang harus dilaksanakan oleh seorang dai menurut tafsir *al-jilani*. Tiga dimensi tersebut sebagai berikut:

1. Dimensi ibadah, dimana merendahkan diri dan tunduk serta taat kepada Allah SWT.
2. Dimensi dakwah, dakwah berarti ajakan yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia juga akhirat atas ridho Allah. Ada tida kategori yang perlu dijaga yakni adil dalam sifat, adil dalam perkataan juga perbuatan.
3. Dimensi *muamalah*, dimensi ini yang bekaitan mengenai urusan dunia dan kehidupan manusia baik khusus maupun umum. *Muamalah* diartikan sebagai semua peraturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia baik yang seagama maupun berbeda agama, antar manusia dengan kehidupan atau manusia dengan alam sekitarnya (Husna, 2019: 40-41).

6. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dakwah *Bil Hāl*

Bentuk-bentuk pengembangan dakwah *bil hāl* bisa dilaksanakan lewat pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia yakni berupa penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat, kegiatan koperasi, pengembangan transmigrasi, penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat, dan lain-lain. Dakwah *bil hāl* bukan saja

berhubungan dengan permasalahan usaha meningkatkan kesejahteraan fisik material saja namun juga termasuk usaha pemenuhan dan peningkatan kebutuhan serta kesejahteraan non material, seperti meningkatkan kualitas pengalaman ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal dengan pengembangan sumber daya manusia (Sagir, 2015: 20–21). Dakwah *bil ḥāl* yakni metode dakwah lewat sikap, tingkah laku, dan keteladanan, misalnya segera mendirikan sholat begitu mendengar adzan, membantu fakir miskin, membantu dalam pembangunan masjid, mendamaikan orang yang bermusuhan, bersikap islami dan lain sebagainya (Zuhdi et al., 2021: 77).

Menurut Sulthon bentuk-bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* dibagi menjadi dua yakni secara individu dan kelompok. Secara individu yaitu dengan sedekah sedangkan secara kelompok yakni pemberdayaan tempat ibadah, pendidikan Islam dan bakti sosial. Metode dakwah *bil ḥāl* juga bisa dipahami sebagai gerakan sosial keagamaan. Sebagai suatu gerakan sosial keagamaan, kegiatannya berupa memberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai kesehatan, memberdayakan tempat-tempat ibadah dan memberdayakan lembaga pendidikan Islam. Bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* melalui aksi sosial serta tindakan nyata diantaranya seperti mengembangkan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mengembangkan tempat ibadah, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan, bazar murah, penyelenggaraan bakti sosial, serta menggali kreativitas dan semangat kerja warga binaan (Khasani, 2019: 40-41).

C. Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Beragama

Secara bahasa, kata “kerukunan” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti “*rukun*” yang berarti dasar, tiang, sila. Jamaknya “*arakan*”. Dari kata tersebut didapatkan pengertian bahwa kerukunan adalah suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan

dan setiap unsurnya itu saling menguatkan. Kerukunan juga mempunyai arti sebuah proses guna menjadi rukun serta kemauan guna hidup secara berdampingan, besama, serta damai. Langkah-langkah untuk tercapai kerukunan yang diinginkan membutuhkan proses waktu dan juga dialog, saling terbuka, menerima serta menghargai sesama, dan juga cinta kasih. Oleh karena itu nilai kerukunan hidup antar umat beragama dilihat dan dipandang dari aspek sosial dan budaya menempati posisi yang sentral, dan penting bagi kesatuan bangsa Indonesia. Dengan adanya semangat kerukunan antar umat beragama ini akan dapat membangun serta memperkuat persatuan serta kemajemukan masyarakat Indonesia yang penduduknya tersebar diberbagai daerah. Dengan tidak adanya kerukunan antar umat beragama maka masyarakatnya akan hidup dengan keadaan yang tidak nyaman dikarenakan hidup dengan penuh kecurigaan, ketegangan bahkan sampai kekerasan (Saiddurrahman & Arifinsyah, 2018: 16-17).

Mukti Ali selaku Menteri Agama pada tahun 1971-1978 mengungkapkan kerukunan beragama adalah sebuah keadaan sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajibannya (Subakir, 2020: 16). Kemudian, menurut Nurcholish Madjid kerukunan beragama adalah sikap yang saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meski tentu saja yang sebatas pada hal-hal yang prinsipil (Gunawan, 2015:9).

Sedangkan menurut Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8, Pasal 1 angka (1) menjelaskan makna kerukunan umat beragama adalah situasi atau kondisi suatu hubungan umat yang dimana agamanya berbeda dengan dilandasi sikap dan pikiran toleran, saling memahami, menghormati, menghargai kesetaraan dalam menjalankan agamanya serta kerja sama dalam kehidupan sosial, berbangsa serta bernegara. Kerukunan antar umat beragama ialah terciptanya persatuan antar agama supaya tidak

terjadinya saling merendahkan, dan beranggapan agama yang dianutnya adalah agama yang paling baik. Hal ini perlu dilakukan supaya terhindar dari terbentuknya *fanatisme* ekstrim yang sangat membahayakan keamanan masyarakat dan ketertiban umum. Terjadinya kerukunan umat beragama mensyaratkan:

1. Terdapat prinsip persaudaraan dalam diri umat beragama
2. Kesetaraan
3. Menunjukkan aspek persamaan serta mengatur aspek perbedaan
4. Kebersamaan, artinya bahwa semua masalah kemanusiaan ialah bagian dari masalah agama, serta menjadi tanggung jawab dari pemeluk agamanya (Saiddurrahman & Arifinsyah, 2018: 22).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama ialah dimana seluruh umat beragama dapat hidup bersama-sama dengan sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, tidak mengurangi hak masing-masing untuk menjalankan kewajiban agamanya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terwujudnya kerukunan antar umat beragama:

b. Pemahaman Terhadap Substansi Agama

Sadar dengan adanya kekuatan Tuhan Yang Maha Mutlak itu akan menghadirkan rasa ketenangan, perlindungan, dan ketentrangan. Tidak hanya itu tetapi juga bisa memberikan bimbingan kepada manusia cara mengabdikan serta memajukan doa.

c. Pemertahanan Kesadaran Agama dan Pluralitas

Masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari bermacam etnis, budaya serta agama yang berbeda-beda serta mengaitkan dirinya antara satu dengan yang lain sebagai suatu bangsa. Artikulasi keberagaman yang substantial adalah keadaan yang ideal untuk dasar bersama guna beragama ditengah-tengah kemajemukan.

d. Paradigma Pengelolaan Keserasian Sosial

Untuk bisa membangun kerukunan antar umat beragama harus dilandasi dengan sikap serta perilaku sosial yang selaras.

e. Dialog Multikultural

Komunikasi yang terjalin antar budaya bisa memotivasi perdamaian serta meredam konflik di tengah-tengah masyarakat yang latar belakangnya memiliki perbedaan budaya dan etnis. Konflik yang terjadi antar budaya dan agama bisa diselesaikan dengan komunikasi atau dialog yang baik.

f. Kerja Sama Bidang Ekonomi

Bentuk kerja sama dalam bidang ekonomi banyak ditemukan pada masyarakat tradisional.

g. Kembali Ke Akar Budaya Lokal

Masyarakat tradisional Indonesia yakni kaya dengan kearifan lokalnya yakni perbuatan, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengatur lingkungan jasmani dan rohani yang diberikan oleh komunitas itu ialah daya tumbuh dan pertahanan di wilayah dimana komunitas itu berbeda (Rahmayani, 2017: 27-30).

Faktor lain yang penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragaman yakni, *pertama* ikatan kekeluargaan, ikatan kekeluargaan akan mempererat hubungan masyarakat yang menjadi faktor penting terjadinya interaksi sosial, meskipun terjadi perbedaan keyakinan. Kebebasan agama dan keyakinan mengenai suatu agama adalah hal yang wajar dan tidak bisa dipaksakan. *Kedua*, ajaran agama, ajaran agama yang diikuti serta diikuti oleh semua umatnya untuk mengajarkan saling menghormati, menyayangi sesama. Sehingga terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin karena setiap umat bisa paham serta mengajarkan ajaran agama yang mereka percayai. *Ketiga*, peran pemerintah setempat, pemerintah setempat harus mengutamakan kerukunan dan tidak membeda-bedakan masyarakatnya. Semua berhak mengisi posisi pemerintahan. *Kelima*, peran tokoh agama, tokoh agama berperan

sebagai pengayom, penengah serta pengawas dalam kehidupan di masyarakat (Ali, 2017: 109).

Tokoh agama senantiasa membimbing, mengayomi, serta menggerakkan masyarakat agar berbuat baik serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama, mengajak kepada sesuatu yang menjadi kebutuhan umatnya dalam membangun wilayahnya baik untuk sarana kemasyarakatan atau sarana ibadah. tokoh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadukan masalah untuk dapat dipecahkan dan memberikan nasihat terkait masalah agama atau masalah yang ada di masyarakat (Bastomi, 2020: 161).

Kemudian yang menjadi penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragama adalah toleransi. Secara umum, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama masyarakat guna melaksanakan keyakinannya untuk mengatur kehidupannya serta menentukan nasibnya masing-masing. Selama di dalam melaksanakan serta menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya perdamaian juga ketertiban dalam masyarakat (Rizqia, 2018: 26). Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasari pada setiap agama menjadi sebuah tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri serta memiliki bentuk ibadah dengan sistem serta cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan, tetapi perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama di dalam pergaulan hidup antara orang yang seagama, di dalam problem-problem kemasyarakatan (Rizqia, 2018: 28-29).

3. Bentuk Tri Kerukunan Antar Umat Beragama

Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1978-1984 Mukti Ali menetapkan Tri Kerukunan Beragama sebagai landasan kerukunan umat beragama di Indonesia. Ketiga prinsip dasar yang dimaksudkan adalah

kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Rusydi & Zoleha, 2018:178).

1) Kerukunan intern (antarumat seagama)

Kesatuan serta sepemahaman guna melaksanakan amalan serta ajaran agama yang dianut melalui cara menghormati adanya perbedaan yang masih bisa untuk ditoleransi. Maksudnya, sesama umat yang seagama tidak diperbolehkan untuk saling menghina, memusuhi, saling menjatuhkan, namun diharuskan mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai, serta toleransi akan adanya perbedaan, asalkan perbedaan yang ada tidak menyeleweng dari ajaran agama yang diyakini (Nugraheni & Santoso, 2021: 64).

2) Kerukunan Antar Umat Beragama

Konsep kedua dari tri kerukunan mempunyai arti kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang agamanya berbeda dan keyakinan yang berbeda. Tidak ada tindakan saling curiga serta senantiasa menghormati agama yang dianut oleh masing-masing. Ada berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, supaya tidak terjadi saling mengganggu umat beragama yang lain. Berusaha dengan maksimal untuk menghindari konflik sebab disparitas agama. Seluruh masyarakat secara bersama-sama untuk terciptanya suasana yang damai dan rukun di negara Republik Indonesia ini (Zainuri, 2020: 31–32).

3) Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Pemerintah

Maksudnya ialah dalam hidup beragama, pasti tidak terlepas dari adanya aturan-aturan pemerintah setempat yang mengelola mengenai kehidupan bermasyarakat. Masyarakat bukan sekedar mentaati aturan agama masing-masing, melainkan juga harus mentaati hukum yang ada di Indonesia (Wahono & Atsar, 2019: 55).

4. Upaya Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia yakni sebagai berikut:

a. Dialog

Menurut Mukti Ali dalam jurnal religi, dialog yang dimaksud disini ialah bertemunya hati serta pemikiran antar penganut dari berbagai agama. Dialog adalah komunikasi diantara orang-orang yang yakin pada tingkat agama. Dialog ialah jalan bersama guna tercapainya Kerjasama serta kebenaran dalam hal yang mengenai kegiatan bersama. Dialog yang dilakukan oleh antar umat beragama adalah suatu pertemuan yang amat bersahabat dan didasarkan dengan cinta serta rasa saling menghormati antar pemeluk agama. Tujuannya merupakan supaya didapatkan titik temu berbagai perbedaan yang timbul dalam menghadapi kenyataan pluralitas agama. Cara dialog ini ditekankan pada pemahaman mengenai dialog dewasa ini sangat diperlukan dalam membangun kerja sama dan keyakinan antar pemeluk agama, sehingga bisa sama-sama membangun kehidupan social yang ideal, yaitu hidup yang damai, hormat menghormati, gotong royong (Fatih, 2017: 51-52).

A. Mukti Ali dalam Jurnal Ushuluddin membagi bentuk-bentuk dialog antar agama yang bisa dilaksanakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dialog Kehidupan

Maksudnya, orang dari berbagai agama bekerja sama untuk saling memperbanyak kepercayaan serta keyakinannya sendiri-sendiri, dengan mengamalkan nilai-nilai dari agamanya masing-masing tanpa adanya diskusi formal.

2. Dialog dalam Kegiatan Sosial

Berbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kerja sama dalam bidang pembangunan, meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama guna membantu masyarakat

yang menderita kemiskinan, serta meningkatkan keadilan dan perdamaian.

3. Dialog Komunikasi Pengalaman Agama

Dialog antaragama pada bentuk ketiga ini merupakan mengambil bentuk komunikasi pengalaman agama, doa, serta meditasi. Dialog yang seperti ini dikenal dialog intermonastik, contohnya, pertapa Katolik dan Budha. Beberapa minggu mereka menginap di pertapaan lain agar mendapatkan pengalaman kepercayaan guna mempelajari kehidupan sehari-hari, misalnya cara berdoa, berpuasa, dan lainnya.

4. Dialog untuk Doa Bersama

Dialog ini dilaksanakan pada pertemuan agama internasional, yang dihadiri dari berbagai kelompok agama yang bermacam-macam. Setiap orang berdoa dengan caranya masing-masing. Contohnya doa perdamaian dunia yang dilaksanakan bersama.

5. Dialog Diskusi Teologis

Dialog ini, para ahli agama saling tukar informasi mengenai kepercayaan, keyakinan atau amalan-amalan agamanya sendiri-sendiri, serta berupaya guna mencari saling pengertian dengan perantara diskusi tersebut (Khotimah, 2011: 222).

b. *Agree in Disagreement*

Konsep *aggre and disagreement* ini ditekankan bahwa agama yang dipeluk, itu adalah agama yang paling baik. Meskipun begitu, ia tetap diakui bahwa diantara agama yang satu dengan yang lain selain ada perbedaan juga memiliki persamaan. Pengakuan tersebut akan membawa pada sebuah pengertian yang baik yang nantinya bisa menimbulkan rasa saling menghormati, saling menghargai antara agama yang satu dengan agama yang lain. Konsep *agree in diggasgreement* mempunyai makna setuju dalam ketidaksetujuan yang didasari dengan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam hal beragama. Prinsip ini seutuhnya

membiarkan setiap pemeluk agama menjalankan ajaran agamanya (Hayati, 2017: 171–173).

c. Kerjasama Antar Umat Beragama

Kerjasama antar umat beragama adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cara bersama guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama antar umat beragama adalah bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak ada larangan dalam semua ajaran agama yang ada. Bentuk kerjasama antar umat beragama bisa melalui gotong royong serta saling tolong menolong antar individu yang ada, melalui kerjasama akan mampu mempunyai pertemanan supaya saling menghargai antar umat beragama yang lain. Dengan gotong royong yang dilakukan tentunya mempunyai manfaat, contohnya seperti saling membantu dan menghargai walaupun berbeda agama (Parawati et al., 2021: 104–105). Kerja sama akan muncul jika seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri guna memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama (Nihayah, 2021: 54).

Melalui kerja sama antar umat beragama ada beberapa masalah yang dapat diatasi seperti kemiskinan, kebodohan, masalah kontrol sosial, masalah krusial yang berhubungan dengan kerukunan hidup beragama dan masalah yang muncul di masyarakat. Dari permasalahan tersebut ada bentuk kerjasama yang bisa dilakukan. *Pertama*, FKUB yang mempunyai tugas menyelesaikan dan menampung permasalahan yang ada di masyarakat antar penganut agama. *Kedua*, forum dialog antar umat beragama yang berupaya mengidentifikasi masalah krusial dengan melakukan kajian pemiliran antar umat beragama. *Ketiga*, forum diskusi antar umat beragama supaya meningkatkan peran agama dalam pembangunan

nasional dengan cara memberikan apresiasi serta kontrol sosial terhadap kebijakan pembangunan. *Keempat*, Kerjasama menanggulangi kebodohan, kemiskinan, serta keterbelakangan (Hamidah, 2016: 134).

Dalam sumber yang lain dikatakan ada beberapa upaya atau cara dalam membangun kerukunan antar umat beragama, yakni *Pertama*, Internalisasi sikap toleransi, toleransi bermakna kemampuan untuk menghormati dan mengakui keyakinan, menerima ide seseorang yang berbeda dengan dirinya. Dalam toleransi perlu dibedakan antara nilai, ajaran agama, atau ide yang diikuti oleh seseorang dengan tindakannya. Sehingga dengan hal tersebut kita bisa menempatkan toleransi dengan baik dan benar. *Kedua*, menjaga tali perdaudaraan, untuk membina persaudaraan agar tetap kuat, seseorang tidak boleh menghina, mengolok-olok, dan menyakiti hati. Cara untuk menjaga tali persaudaraan adalah dengan tidak mencela sesembahan serta hal-hal yang dianggap suci oleh pemeluknya. Kemudian, dengan membina perdamaian sosial. *Ketiga*, saling menghormati serta menghargai antar umat beragama. *Keempat*, saling percaya dan tidak berburuk sangka. *Kelima*, mengklarifikasi serta mengkonfirmasi informasi yang didapat. *Keenam*, berlaku adil (Mayasaroh & Nurhasanah Bakhtiar, 2020:83-86).

5. Proses Terbentuknya Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan adalah istilah yang berisi oleh muatan dengan arti yang baik serta damai. Hidup dengan masyarakat melalui kesatuan hati dan sepakat agar tidak menimbulkan pertengkaran dan perselisihan. Kerukunan mempunyai atri suatu proses guna menjadi rukun dikarenakan sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan keinginan untuk hidup berdampingan dengan damai dan tentram. Proses untuk mencapai kerukunan yang seperti itu adalah sebagai berikut yakni

dialog bersama, saling Terbuka, menerima dan menghargai sesama, dan cinta kasih (Syatriyadin, 2019: 42).

a. Melakukan Dialog Bersama

Dialog merupakan sebuah proses dimana individu juga kelompok belajar supaya saling menghilangkan sikap curiga juga saling takut serta berusaha guna mengembangkan hubungan-hubungan yang didasarkan pada saling percaya. Dialog ialah hubungan yang yang sejuk juga ditunjukkan agar bisa hidup bersama, berbuat bersama, serta mendirikan dunia baru bersama. Dialog tidak harus menghasilkan sebuah kesepakatan, maksudnya dalam arti secara bersama sepakat untuk melaksanakan dan tidak melaksanakan pekerjaan yang sama. Dalam dialog bisa timbul kesepakatan untuk mufakat (Nazmudin, 2017: 29–30).

Kegiatan dialog biasanya dilaksanakan oleh tokoh agama serta tokoh masyarakat beserta pengurus FKUB. Dalam kegiatan dialog tokoh agama dan tokoh masyarakat mengutarakan laporan perkembangan mengenai kehidupan keagamaan dari masing-masing tokoh agama, menyampaikan permasalahan yang diterima dari laporan masyarakat lebih khusus permasalahan tentang agama, mencari pemecahan masalah atau tindakan yang harus ditempuh terhadap permasalahan yang ada. Hasil dari kegiatan dialog yakni berupa kesepakatan antara tokoh agama atau tokoh masyarakat. Kesepakatan merupakan sebuah keadaan yang mendapatkan kata sepakat oleh banyak orang dalam sebuah keputusan yang diambil dari suatu permasalahan yang diselesaikan oleh masyarakat yang mempunyai hubungan langsung dengan adanya keberadaan (Ferdian et al., 2018: 141–142).

b. Saling Terbuka

Dengan adanya perbedaan agama yang diyakini, masing-masing pemeluk agama harus menunjukkan sikap saling terbuka. Yang nantinya sikap saling terbuka tersebut akan menumbuhkan sikap

saling toleransi, menghargai, menghormati, dan kerukunan antar umat beragama akan bisa terwujud. Adanya perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang untuk bisa hidup damai dan rukun berdampingan. Justru dengan adanya perbedaan yang ada menjadi nilai keindahan tersendiri jika mampu menjalankannya dengan baik dan benar (Ali, 2017: 104–105).

c. Menerima dan menghargai sesama

Setiap pemeluk agama harus menunjukkan sikap menerima dan menghargai keberadaan agama lain. Hidup bersama-sama saling menjalankan ibadah masing-masing tanpa memaksakan ajaran atau pola agama tertentu. Perasaan saling menghormati masuk dalam menanamkan perasaan simpati atas kemajuan yang dicapai oleh kelompok yang lain, hingga dapat untuk menambah optimisme dengan persaingan yang sehat, tidak mencari-cari kelemahan agama lain apalagi kelemahan yang ada diperbesar yang nantinya bisa timbul perasaan tidak suka (Ali, 2017: 108).

d. Cinta Kasih

Manusia diberikan rasa cinta kasih kepada sesama sebagai kodrat dari Sang Pencipta. Yang menjadi landasan adalah kemanusiaan. Dengan adanya dua sifat tersebut manusia dianjurkan untuk senantiasa saling menyayangi, mengasihi, serta tidak diperbolehkan ada permusuhan atau kekerasan (Ali, 2017: 104–105). Salah satu unsur yang penting dalam setiap agama adalah penanaman rasa cinta kasih. Karena jika unsur cinta kasih hilang maka kan berpotensi besar dengan adanya kebencian. Ketika seseorang semakin dalam menghayati agamanya maka semakin kuat rasa cinta dan kasih kepada sesama. Karena semua agama mengajarkan tentang cinta kasih antar sesama. Oleh karenanya, tindakan kekerasan yang lahir mengatasnamakan agama bisa dipastikan merupakan tindakan yang keliru dalam pemahaman mengenai ajaran agama (Ammar, 2019: 102).

D. Urgensi Kegiatan Dakwah *Bil Ḥāl* Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Bergama

Urgensi dakwah Islam dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama ditengah masyarakat yang beragama tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama untuk meningkatkan kualitas keberagamaan yang selama ini masih di dominasi aspek emosional sebagian pemeluk agama sehingga yang sangat potensial mengganggu ketenangan masyarakat beragama. Disinilah pentingnya suatu kegiatan dakwah yang mampu mewujudkan kerukunan hidup beragama di masyarakat (Baharun et al., 2018: 4). Dakwah bukan hanya semata menggunakan lisan, tetapi dakwah dengan perbuatan nyata atau yang dikenal dengan dakwah *bil ḥāl* adalah metode dakwah yang efektif dan efisien, sebab dengan adanya Tindakan secara nyata ini akan mampu menjadi panutan bagi masyarakat. Dakwah *bil ḥāl* merupakan suatu suapa yang elegan dan mengalir seiring dengan aktivitas yang dijalani setiap hari. Jadi tidak ada yang dibuat-buat, tetapi menjadikan diri hari ini lebih baik dari hari kemarin memang menjadi tuntutan agama, sehingga hal ini berjalan dengan normal, natural untuk kemanfaatan diri sendiri serta orang lain, namun harus dipaksa diri ini untuk selalu dalam koridor yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Baharun et al., 2018: 7–8).

Melakukan kegiatan dakwah khususnya dakwah *bil ḥāl* harus dibarengi dengan kesadaran dan pengakuan tulus akan kenyataan adanya keragaman. Dakwah adalah cita-cita sosial dalam rangka membangun kesadaran internal akan berbagai kelemahan diri menuju kehidupan yang saling berdampingan dengan yang lain. Kerukunan antar umat beragama yang dibangun melalui kegiatan dakwah *bil ḥāl* harus dilakukan dan dibudayakan di kehidupan sosial (Rif'at, 2014: 12).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

1. Sejarah Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Asal usul Desa Balun berasal dari keberadaan seseorang yang sudah sepuh bernama Mbah Alun. Mbah Alun atau Mbah Sin Arih sesungguhnya merupakan seorang Raja Blambangan yang mempunyai nama asli Bedande Sekte Bhreau Arih yang memiliki gelar Raja Tawang Alun I. Beliau lahir di Lumajang Tahun 1574, Mbah Alun adalah putra dari Minak Lumpat yang dalam buku Babad Sembar ialah keturunan dari Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun adalah sosok yang rajin dalam menimba ilmu, dia belajar agama di Kedaton Giri dibawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Setelah berguru dengan Sunan Giri IV Mbah Alun balik ke tempat asalnya guna mensyiarkan agama Islam sebelum beliau diangkat menjadi Raja Blambangan (*Arsip Dokumen Pemerintah Desa Balun*, 2018).

Mbah Alun menjadi Raja Blambangan yang memiliki gelar Sunan Tawang Alun I pada Tahun 1633-1639 setelah mengalahkan Mas Kriyan serta restu dari penguasa Kedaton Giri Panembahan Sidengrono. Ketika memerintah sebagai Raja Blambangan Sunan Tawang Alun I memperoleh serangan Mataram pada tahun 1636-1639 yang mengakibatkan kedatonnya hancur. Pada tahun 1639 Kedaton Blambangan dihancurkan dan dibakar semuanya oleh musuh serta Putra Mahkota Mas Kembar disandera dan dibawa ke Mataram sebagai tawanan perang. Kala itu Mbah Alun berlari ke barat menuju Brondong meminta lindungan dari putranya yakni Ki Lanang Dhangiran atau biasa dikenala Sunan Brondong. Kemudian beliau diberikan tempat di Desa kuno yang bernama Candipari (saat ini menjadi Desa Balun) untuk menjadi tempat persembunyian menghindari dari musuh (*Arsip Dokumen Pemerintah Desa Balun*, 2018).

Sunan Tawang Alun I ditempat persembunyiannya yakni Desa Candipari mengajar mengaji serta mendakwahkan ajaran Islam di daerah Bonorowo sampai beliau meninggal pada tahun 1654 yang pada saat itu beliau berusia 80 tahun sebagai seorang wali Allah. Karena Mbah Alun menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, ia dikenal sebagai seorang ulama dengan julukan Raden Alun atau Raden Sin Arih. Desa tempat beliau dimakamkan ini disebut dengan Desa Mbah Alun dan hingga kini Desa tersebut menjadi Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Seorang ulama hasil didikan Pesantren Giri Kedaton, Mbah Alun menguasai banyak bidang ilmu yakni ilmu ladunim Fiqih, Tafsir, Syari'at dan Tasawuf. Ulama yang dulunya adalah seorang Raja ini memiliki sifat kesatria, cerdas, tegas, alim, arif, selama membimbing masyarakat beragama Islam di Candipari juga membimbing petani setempat, serta memberi toleransi kepada masyarakat yang memiliki agama berbeda (*Arsip Dokumen Pemerintah Desa Balun*, 2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, selama berdakwah kurang lebih lima belas tahun di daerah Bengawan Jero Mbah Alun banyak menghasilkan santri dari para pedagang, petani, serta lain sebagainya. Pengabdian Mbah Alun dalam berdakwah dipenuhi dengan kemandirian, ikhlas dibarengi suka duka di tempat beliau yang sering terendam banjir ketika musim penghujan tiba. Mbah Alun wafat pada Tahun 1654 dan makam beliau terletak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sekitar 3 km arah utara Kota Lamongan. Setiap hari jum'at kliwon makam Mbah Alun ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai kota. Mereka meyakini bahwa Mbah Alun adalah seorang wali Allah dan sebagai sosok pelaku sejarah di Kota Lamongan. Masyarakat Kota Lamongan patut untuk bersyukur bahwa di Desa Balun kecamatan Turi terdapat makam Raja yang hebat dan perjuangannya dalam dakwah Islam di Kota Lamongan (Khusyairi, 9 November 2022).

2. Kondisi Geografis

Desa Balun adalah salah satu dari sekian banyak desa yang ada di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Balun adalah 621,103 Ha yang status penggunaannya terdiri dari luas sawah 530,603 Ha, luas tegalan 52 Ha, luas pekarangan 36 Ha, dan luas lain-lain 2,5 Ha. Desa Balun memiliki batas wilayah yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngujungrejo, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gedongboyountung, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Tambak Ploso (*Data Profil Desa Balun*, 2018).

3. Kependudukan

Berdasarkan dari data administrasi pemerintahan Desa Balun tahun 2018, jumlah penduduk Desa Balun 4.649 jiwa. Berikut jumlah penduduk berdasarkan usia:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Balun Sesuai Usia

No.	Usia	Jumlah
1	≤ 1 Tahun	41 Jiwa
2	1-4 Tahun	224 Jiwa
3	5-14 Tahun	809 Jiwa
4	15-29 Tahun	1.834 Jiwa
5	30-64 Tahun	1.689 Jiwa
6	≥ 65 Tahun	52 Jiwa
Total		4.649 Jiwa

(Sumber: *Data Profil Desa Balun*, 2018)

4. Pendidikan

Secara umum melihat tingkat pendidikan warga Desa Balun rata-rata masih minim, dilihat berdasarkan data tingkat pendidikan bahwa banyak masyarakat Desa Balun yang tidak lulus SD yaitu mencapai 213 jiwa. Pemerintah Desa Balun sudah berupaya menggelar Program Kejar

Paket guna memberi fasilitas kepada masyarakat yang tidak bisa menempuh pendidikan di sekolah formal. Berikut peneliti jelaskan data masyarakat berdasarkan pendidikan sekolahnya.

Tabel 2

Data penduduk Desa Balun Berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Keterangan	Jumlah
1	Belum Sekolah	152
2	Tidak Lulus SD	213
3	Lulus SD	2.826
4	Lulus SMP	735
5	Lulus SMA	543
6	Sarjana Muda	43
7	Pasca Sarjana	2
Total		4.541

(Sumber: *Data Profil Desa Balun*, 2018)

Dari jumlah total masyarakat Desa Balun yakni 4.649 masih terdapat penduduk yang masih proses mengenyam Pendidikan di sekolah maupun universitas sebanyak 108 jiwa.

5. Ketenagakerjaan

Sebagian besar masyarakat Desa Balun berprofesi sebagai petani, lebih tepatnya petani tambak dan buruh tani. Dalam memnuhi kebutuhannya sehari-hari masyarakat Desa Balun mengandalkan hasil tambak dan hasil panen. Adapun hasil tambaknya adalah udang vanami, bandeng air tawar, ikan mujair, dan ikan mas. Selain hasil tambak petani juga mengandalkan hasil tani yang lain yakni cabai, jagung, kacang-kacangan dan lain sebagainya. Selain berprofesi sebagai petani tambak yang sering dijumpai adalah profesi masyarakat sebagai pedagang yang memanfaatkan pasar tradisional atau pasar ikan yang dekat dari Desa Balun. Hanya Sedikit masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri,

TNI/POLRI. Berikut adalah table mengenai pekerjaan penduduk Desa Balun.

Tabel 3

Jumlah penduduk Desa Balun Berdasarkan ketenagakerjaan

No.	Keterangan	Jumlah
1	Petani	1.451
2	Pedagang	91
3	Buruh Tani	428
4	Pegawai Negeri	49
5	TNI/POLRI	29
6	Pensiunan	14
7	Lain-lain	2.587
Total		4.649

(Sumber: *Data Profil Desa Balun, 2018*)

6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Agama

Masyarakat Desa Balun mayoritas menganut agama Islam dengan prosentase 83%, kemudian untuk warga yang memeluk agama Kristen prosentasenya 13%, dan yang mengikuti agama Hindu prosentasenya 4%. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan tabel jumlah penduduk beserta agama yang dianut sebagai berikut:

Tabel 4

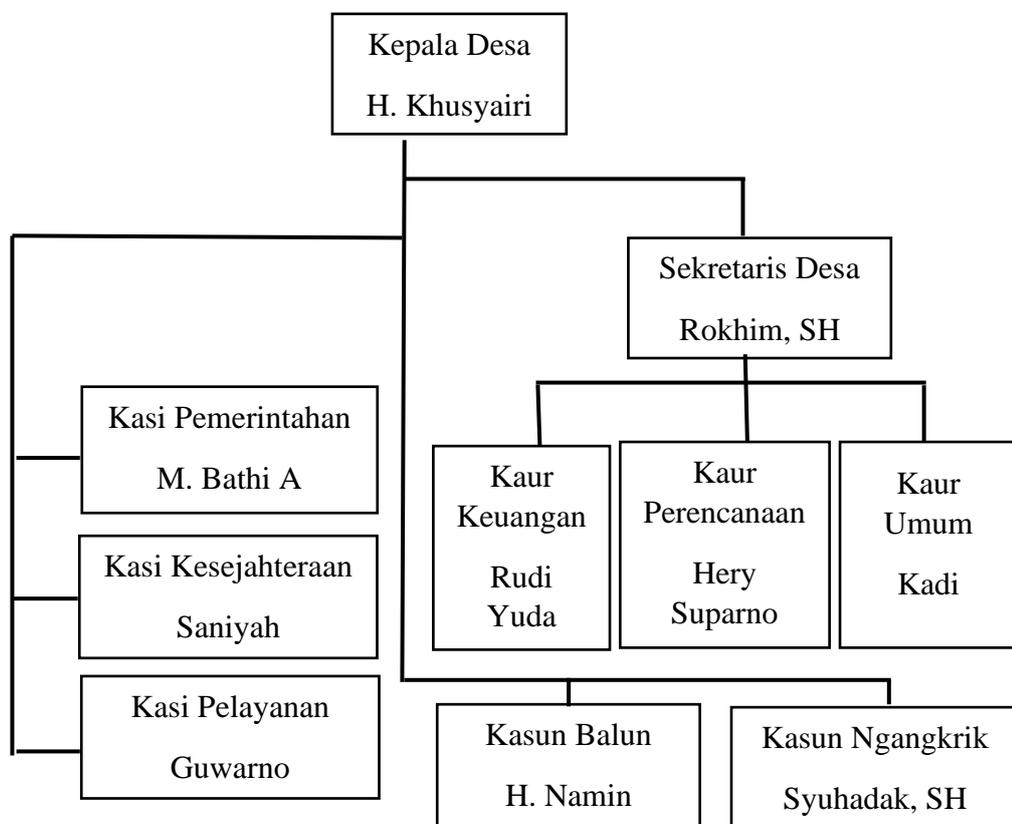
Jumlah penduduk Desa Balun berdasarkan agama yang dianut

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	3.856
2	Kristen	627
3	Hindu	166
Total		4.649

(*Data Profil Desa Balun, 2018*)

7. Struktur Pemerintahan Desa

Desa adalah satuan dari pemerintahan yang rendah di bawah kecamatan. Pemimpin dari suatu desa dipimpin oleh kepala desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat Desa. Pemerintahan desa merupakan penyelenggaraan urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat yang ada di desa tersebut dalam system pemerintahana NKRI. Berikut struktur pemerintahan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan:



(Data Profil Desa Balun, 2018)

B. Proses Terbentuknya Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Melihat Desa Balun yang masyarakatnya memiliki keyakinan yang berbeda-beda tentunya mempunyai potensi terjadinya konflik. Kerukunan antar umat beragama di Desa Balun sudah terjadi melainkan belum sepenuhnya. Maka dari itu perlu adanya usaha yang lebih keras dari tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat Desa Balun agar menciptakan

kerukunan antar umat beragama. Desa Balun sebagai Desa yang mempunyai bermacam-macam agama yang dianut oleh penduduknya yakni agama Islam, Kristen, dan Hindu, maka perlu adanya sikap saling hidup rukun meskipun berbeda dalam keyakinan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Desa Balun bahwa:

“Untuk membangun kerukunan tokoh agama, saya, dan masyarakat bekerja keras dengan melakukan semua upaya contohnya mbak, kerjasama antar umat beragama, toleransi, menjaga tali persaudaraan, menghormati dan menghargai. Adanya upaya yang dilakukan tersebut tentunya ada proses yang terjadi sehingga kerukunan antar umat beragama di Desa Balun bisa terbentuk” (Khusyairi, 16 November 2022).

Berikut akan dijelaskan secara rinci proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan yang dilakukan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan:

1. Dialog Bersama dan Diskusi Rutin

Dialog ini adalah suatu proses dimana antara masyarakat, tokoh agama dan juga pemerintah desa untuk dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis. Dialog di Desa Balun dilakukan secara formal dan juga non formal. Dialog yang dilakukan oleh tokoh agama bersama FKUB Kabupaten Lamongan. Tokoh agama bersama FKUB Kabupaten Lamongan duduk bersama dan juga pemerintah desa saat kegiatan musyawarah desa. Kemudian ketika ada FKUB dari luar Kabupaten Lamongan yang melakukan studi banding, kegiatan studi banding berupa sarahsehan yang dimana FKUB Kabupaten Lamongan mengarahkan untuk ke Desa Balun, dan tokoh agama di Desa Balun yang menjadi pemateri serta narasumber untuk kegiatan studi banding dari FKUB luar Kabupaten Lamongan. Materi yang disampaikan kegiatan bersama FKUB tersebut terkait toleransi antar umat beragama, intern umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah (Tri Kerukunan), dan konsep-konsep melestarikan persatuan dan toleransi (Suwito, 11 November 2022).

Sedangkan dialog non formal yang dimaksud adalah dialog yang terjadi diantara masyarakat dengan tokoh agama dan pemerintah Desa Balun dikehidupan sehari-hari namun dialog yang terjadi tersebut sama sekali tidak membahas atau menyinggung mengenai agama masing-masing, yang dibahas biasanya mengenai pekerjaan, hasil panen ditambah, ataupun yang lainnya. Jika dialog yang dilakukan itu membahas masalah tersebut justru nanti akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan justru masyarakat tidak mau duduk bersama dengan tokoh agama ataupun pemerintah desa dan lebih memilih menjauh yang mengakibatkan hubungan silaturahmi terganggu. Sebaiknya mungkin menghindari pembahasan mengenai agama, ajaran, aqidah (Hakim,17 Oktober 2022).

Kegiatan diskusi rutin sebagaimana di ungkapkan oleh Khusyairi selaku Kepala Desa Balun:

“Diskusi rutin yang dilakukan pemerintah desa bersama tokoh agama dilaksanakan setiap dua kali dalam satu tahun mbak, diskusi ini dikoordinir langsung oleh saya sendiri untuk melaksanakan pertemuan dengan tokoh agama dari masing-masing agama. Pada pelaksanaan diskusi dengan tokoh agama biasanya membahas terkait kerukunan umat beragama, jika terjadi permasalahan antar umat beragama Di Desa Balun tokoh agama diharapkan untuk melapor kepada pemerintah desa untuk melaksanakan tindak lanjut “ (Khusyairi,16 November 2022).

Pemerintah desa selalu menghimbau agar tokoh agama selalu dapat menjadi teladan bagi masyarakat untuk mampu hidup berdampingan secara rukun. Dengan diskusi ini akan tumbuh kerja sama antar tokoh agama dan pemerintah desa untuk saling berupaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun. Dengan diskusi tersebut juga akan muncul rasa keterbukaan antar setiap tokoh agama dan pemerintah desa terkait hal yang terjadi di Desa Balun (Khusyairi,16 November 2022).

Sedangkan, diskusi rutin lainnya yang dilaksanakan setiap empat kali dalam setahun yang dilakukan oleh pemerintah desa melibatkan beberapa sektor yakni sebagai berikut:

1. Diskusi dengan melibatkan ketua RT/RW yang dikoordinir langsung oleh pemerintah Desa Balun, pembahasan diskusi bersama ketua RT/RW biasanya terkait kegiatan tahunan desa, seperti kerja bakti, kegiatan 17 agustus, bantuan sosial, dan perayaan hari besar masing-masing agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Balun bahwa:

“Melalui diskusi yang dilakukan oleh kami pemerintah Desa dengan ketua RT/RW Desa Balun ini akan menumbuhkan rasa saling terbuka diantara keduanya, dalam setiap diskusi dengan ketua RT/RW selaku orang-orang yang paling dekat dengan masyarakat, pemerintah desa khususnya saya selaku Kepala Desa Balun selalu menghimbau dan mengingatkan untuk terus saling menjaga kerukunan antar umat beragama, dan jika terjadi masalah segera untuk melapor kepada pemerintah desa untuk segera diselesaikan” (Khusyairi, 16 November 2022).

2. Diskusi yang dilakukan oleh karang taruna Desa Balun, diskusi ini dikoordinir oleh remaja karang taruna dan melibatkan pemerintah desa untuk memberikan arahan serta masukan agar agenda yang akan dilakukan bisa berjalan dengan baik dan tidak ada kesalahan komunikasi. Diskusi yang dilakukan biasanya membahas kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh karang taruna Desa Balun yakni tentang rangkaian acara 17 agustus seperti jalan sehat, karnaval, dan malam resepsi. Setiap diskusi rutin yang dilakukan oleh karang taruna dengan melibatkan pemerintah desa, pemerintah desa selalu menghimbau untuk melaksanakan kegiatan yang diagendakan dilaksanakan melalui Kerjasama yang baik antar anggota karang taruna, mengingat kelompok karang taruna tidak diikuti oleh remaja dengan agama yang sama melainkan berbeda-beda, menghimbau agar selalu kompak dan rukun (Khusyairi, 16 November 2022).
3. Forum diskusi yang dilaksanakan oleh remaja Masjid Miftahul Huda Desa Balun, diskusi dikoordinir oleh remaja muslim yang tergabung

dalam organisasi remaja masjid Desa Balun. Diungkapkan oleh Pak Khusyairi bahwa:

“Diskusi yang dilakukan membahas terkait seperti peringatan maulid nabi, Balun bersholawat, persiapan sholat id, hari raya idul adha, kegiatan bulan ramadhan seperti kultum, khataman al-Qur’an, bagi-bagi takjil, dan buka bersama, itu semua tidak hanya di diskusikan oleh remaja masjid sendiri tetapi turut melibatkan tokoh agama Islam dan pemerintah desa untuk dapat menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut dengan lancar” (Khusyairi, 16 November 2022).

4. Diskusi yang dilakukan oleh remaja gereja dikoordinir langsung oleh remaja gereja, diskusi yang dilakukan membahas mengenai rangkaian kegiatan natal, bagi-bagi takjil yang dilakukan dengan kerja sama oleh pemuda pura dan remaja masjid. Agenda kegiatan yang besar seperti rangkaian acara natal remaja gereja melibatkan pemerintah desa dan tokoh agama Kristen untuk turut serta dalam diskusi.
5. Diskusi yang dilaksanakan oleh remaja pura Desa Balun, dalam diskusi yang dilakukan biasanya membahas mengenai kegiatan tahunan seperti kegiatan menjelang hari raya nyepi yakni pawai *ogoh-ogoh*, dimana dalam diskusi tersebut dikoordinir oleh remaja pura tetapi juga turut melibatkan pemerintah Desa Balun, karang taruna, serta tokoh agama Hindu. Dikarenakan kegiatan tersebut adalah kegiatan besar yang melibatkan banyak pihak. Dengan adanya kegiatan tersebut akan tumbuh sikap saling menghargai dan menerima pendapat satu sama lain, saling terbuka antara pemerintah desa, dan remaja pura sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik (Khusyairi, 16 November 2022).
6. Diskusi dengan kelompok tani, diskusi dengan kelompok tani ini biasanya membahas mengenai hambatan, tantangan, gangguan atau ancaman dalam bertani. Diskusi ini melibatkan pemerintah desa balun dan seluruh anggota kelompok tani, melalui diskusi ini akan tumbuh sikap saling bekerja sama antar anggota dan juga pemerintah

Desa Balun, kegiatan kelompok tani ini dikoordinir langsung oleh ketua kelompok tani.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Sutrisno selaku masyarakat lintas agama Desa Balun, beliau mengungkapkan bahwa:

“Melakukan dialog bersama ini ada manfaatnya mbak diantaranya akan menghilangkan sikap saling curiga diantara masyarakat, tokoh agama dan juga pemerintah Desa Balun serta akan membangun sikap saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Dialog yang dilakukan akan menghasilkan kesepakatan yang tujuannya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dan memecahkan permasalahan yang ada” (Sutrisno, 11 November 2022).

Manfaat tersebut diperoleh khususnya melalui dialog yang dilakukan oleh masyarakat dengan tokoh agama serta pemerintah desa dengan cara tidak langsung atau non formal contohnya berbincang minum kopi di warung, bertemu di jalan saling tegur sapa, setelah pulang dari tambak atau sekedar berkumpul tanpa ada forum resmi. Kemudian berkumpul saling bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, membangun tempat ibadah, sambang warga, dan doa bersama. Kegiatan dialog tersebut akan mempererat hubungan tali *silaturahmi* antar masyarakat Desa Balun, menumbuhkan sikap toleransi dengan adanya perbedaan (Sutrisno, 11 November 2022).

2. Doa Bersama Pada Malam 17 Agustus

Kegiatan doa bersama dilakukan oleh masyarakat Desa Balun dilakukan ketika ada kegiatan di balai desa atau di lapangan. Yang menjadi rutin dilakukan adalah setiap malam 17 Agustus dilakukan doa bersama untuk memperingati hari kemerdekaan. Doa dilaksanakan secara bergantian yang dipimpin oleh masing-masing tokoh agama (Sutrisno, 11 November 2022). Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada Mangku Tadi sebagai tokoh agama Hindu di Desa Balun, beliau mengungkapkan bahwa:

“Doa bersama itu biasanya itu pas tujuh belas, kan ada malam tasyakuran malam tujuh belasnya itu ada doa bersama dari lintas

agama dari Islam, Kristen, Hindu di balai desa sana, dari Islam berdoa dipimpin dari tokoh Islam, biasanya itu mbah modin, terus dari Kristen Pak Tris, dari Hindu saya, doanya bergiliran” (Tadi, 11 November 2022).

Kegiatan doa bersama yang ketika malam tujuh belas agustus diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Balun di Balai desa dengan membawa tumpengan, kemudian doa bersama untuk para pahlawan yang telah gugur. Doanya dikemas dengan lintas agama. Kemudian diakhir rangkaian acara malam tujuh belasan itu doanya juga dari masing-masing tokoh agama (Suwito, 11 November 2022).

3. Kegiatan *Halal Bi Halal*, *Pawai Ogoh-Ogoh*, dan Perayaan Natal

Meskipun mempunyai agama atau keyakinan yang berbeda-beda, tidak lantas membuat masyarakat Desa Balun untuk tidak menerima serta menghargai umat agama lain yang agamanya berbeda dengannya. Masyarakat Balun melihat adanya perbedaan agama justru semakin membuat masyarakatnya belajar bersikap untuk saling toleransi antara satu dengan yang lainnya. Melihat adanya perbedaan tersebut adalah suatu keindahan dimana perbedaan tersebut adalah rahmat dari Tuhan. Proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama terjadi salah satunya dengan hadirnya kegiatan perayaan hari besar setiap agama, seperti *halal bi halal* untuk umat islam, perayaan *ogoh-ogoh* untuk masyarakat Hindu dan hari raya natal untuk masyarakat Kristen (Suwito, 11 November 2022).

Kegiatan *halal bi halal* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam berkumpul bersama keluarga setelah melaksanakan sholat id, keluarga dari jauh berkumpul, makan bersama dan saling bermaaf-maafan. Kegiatan *halal bi halal* ini menjadi unik ketika dilaksanakan di Desa Balun, yang biasanya *halal bi halal* ini hanya dilakukan oleh masyarakat muslim, di Desa Balun umat yang non muslim juga turut berkunjung ke keluarganya yang beragama Islam

untuk mengikuti acara *halal bi halal*, hal itu diungkapkan oleh Mangku Tadi selaku tokoh agama Hindu, beliau mengatakan bahwa:

“keluarga saya tidak hanya beragama Hindu saja mbak, ada yang muslim dan ada yang Kristen, kalau mereka sedang merayakan hari besar ya saya diundang untuk datang, contohnya ketika ada acara halal bi halal dikeluarga saya yang muslim ya saya datang, berkumpul bersama, itu sudah menjadi hal yang biasa mbak” (Tadi, 11 November 2022).

Selanjutnya adalah kegiatan pawai *ogoh-ogoh* yang dilaksanakan oleh umat agama Hindu, *ogoh-ogoh* adalah salah satu rangkaian dari upacara hari raya nyepi yang dilakukan sehari sebelum upacara nyepi. *Ogoh-ogoh* memiliki lambang sifat buruk atau keburukan yang ada di alam semesta yang kemudian dibakar, supaya ketika umat agama Hindu melakukan kegiatan penyepian, umat agama Hindu diganggu oleh sifat-sifat buruk, bisa berkonsentrasi penuh, berpikiran yang baik, perilaku yang baik pada waktu hari raya nyepi. Untuk pelaksanaan *ogoh-ogoh* masyarakat beragama Hindu itu melakukan arak-arakan keliling desa, sebelum itu melaksanakan persembahyangan terlebih dahulu di Pura. Setelah *ogoh-ogoh* diarak keliling desa kemudian *ogoh-ogoh* tersebut dibakar. Pawai *ogoh-ogoh* ini juga mengundang pemerintah desa untuk sekedar hadir untuk menghormati tanpa mengikuti ritual *ogoh-ogoh*. Sementara untuk masyarakat yang agama Islam atau Kristen turut membantu dalam hal pengamanan ketika acara berlangsung (T. K. Widiadharna, 18 November 2022).

Demikian juga ketika perayaan hari raya natal yang dilakukan oleh umat Kristen, ketika perayaan natal umat Kristen tokoh agama dari agama Islam dan Hindu di undang ke gereja untuk acara *ceremonial* bukan untuk mengikuti ritualnya. Biasanya dari maghrib sampai jam delapan itu adalah acara ritualnya, dan jam delapan sampai jam sepuluh itu acara resepsi atau *ceremonialnya* yang dihadiri tokoh lintas agama. Ketika perayaan natal berlangsung masyarakat lintas agama juga turut membantu dalam pengamanan, membantu memakirkan kendaraan

saudara-saudara Kristen yang merayakan natal di gereja. Biasanya yang merayakan hari besar itu yang dikunjungi oleh tetangga untuk mengucapkan selamat, berbeda di Desa Balun, contohnya ketika perayaan natal para tokoh agama Kristen berkunjung ke rumah tokoh agama Islam dan Hindu atau ke tetangga yang berbeda agama. Begitupun sebaliknya ketika umat Muslim merayakan hari raya idul fitri, umat Islam juga mengunjungi tetangga yang non muslim serta tokoh agama Kristen atau Hindu, hal tersebut sebagai bentuk menghargai dan menghormati sesama umat beragama (Suwito, 11 November 2022).

Ketika pelaksanaan perayaan hari besar seperti idul fitri, pawai *ogoh-ogoh* dan perayaan natal, selain dibantu oleh pemuda maupun masyarakat, dari Bhabinkamtipmas juga turut mengamankan jalannya perayaan hari besar dari semua umat agama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Pak David selaku Bhabinkamtipmas Desa Balun, beliau mengungkapkan bahwa:

“kalau ada perayaan hari besar contohnya umat Islam akan merayakan idul fitri, maka saya ikut mengamankan jalannya sholat id, dibantu dengan remaja gereja dan remaja pura, lalu saat perayaan natal saya juga ikut dalam pengamanan natal, dan ketika akan ada peringatan hari raya nyepi yakni pawai ogoh-ogoh saya juga ikut dalam pengamanan rangkaian acaranya supaya semua umat yang sedang beribadah bisa tenang dan khusyu” (David, 18 November 2022).

4. Sambang Warga

Proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama tidak terlepas dari perilaku masyarakat yang saling mencintai dan mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Meskipun mempunyai agama yang berbeda-beda masyarakat tetap mengedepankan sikap kemanusiaan di kehidupan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sambang warga ini bentuknya seperti ketika ada tetangga atau masyarakat yang tertimpa musibah misalnya sakit, para tetangga datang menjenguk tanpa memandang agamanya apa. Kemudian untuk kegiatan sambang warga ini juga dilakukan ketika ada masyarakat Desa Balun yang kekurangan makanan atau kesulitan

dalam hal ekonomi, baik masyarakat atau pemerintah desa segera memberikan bantuan berupa beras ataupun makanan yang lain (Khusyairi, 16 November 2022).

Hasil wawancara dengan Pak Khusyairi selaku Kepala Desa Balun diatas diperkuat dengan pernyataan masyarakat lintas agama Desa Balun yakni Pak Heri Suparno, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ketika ada tetangga yang seagama ataupun yang berbeda agama dengan kita yang sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan berupa tenaga ataupun makan ya saya membantu sesuai dengan kemampuan saya, sesuai dengan apa yang saya miliki. Kebetulan banyak tetangga saya yang pra sejahtera kalau ada makanan yang lebih di rumah itu ya sering kali ya saya melihat anak-anaknya butuh apa atau mie instan atau apa kalau dirumah ada ya saya berikan” (H. Suparno, 16 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat lintas agama Desa Balun (T. K. Widiadharma, 18 November 2022) bahwa ketika masyarakat sekitar mengalami kesulitan, sebagai manusia kita harus membantu semampu kita. Hal tersebut adalah bentuk dari rasa perhatian, saling mengasihi dan mencintai antara satu dengan yang lainnya meskipun agamanya berbeda. Semua agama mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan, saling mencintai dan mengasihi. Di Desa Balun sendiri ketika ada masyarakat atau warganya yang terkena musibah atau sedang mengalami kesulitan maka mereka saling membantu tanpa melihat *background* agamanya. Bahkan ketika ada masyarakat yang tertimpa musibah seperti saat ada umat agama Islam yang meninggal dunia itu masyarakat yang non muslim itu turut membantu menyiapkan tempat untuk memandikan, menyiapkan liang lahat, bertakziah, dan kebiasaan di Desa Balun ketika ada yang meninggal masyarakat datang dengan membawa beras dan juga gula.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hafidz selaku masyarakat lintas agama Desa Balun, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ketika ada tetangga yang seagama maupun berbeda agama dengan saya mengalami musibah ya dengan kesadaran sendiri dan

sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Balun untuk menjenguk dan membantu. Kayak kemarin ada musibah rumah rubuh semua bergotong royong, siapa yang longgar lah untuk membantu, itu merupakan bentuk kasih sayang dan peduli dari masyarakat Desa Balun kepada sesama meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda” (Hafidz, 16 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun menunjukkan bahwa kerukunan yang terjadi di Desa Balun tidak serta merta terjadi begitu saja melainkan ada proses yang membentuk kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat harus bekerja lebih keras untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama secara sempurna melalui proses yakni dengan dialog bersama dan disuksi rutin, doa bersama pada malam tujuh belas Agustus, kegiatan *halal bi halal*, pawai *ogoh-ogoh*, perayaan natal, dan sambang warga.

C. Kegiatan Dakwah *Bil Ḥāl* Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Dakwah *bil ḥāl* adalah memberikan ketauladanan dalam bersosial di masyarakat. Untuk mampu mengajak masyarakat ke jalan yang benar serta kehidupan yang baik, tidak perlu berbicara banyak kesana kemari. Disaat tertentu penting untuk berbicara menyampaikan kebenaran. Dan ketika berbicara atau dakwah secara lisan juga harus berhati-hati jangan sampai menimbulkan perpecahan. Dakwah *bil ḥāl* sendiri sering dimaknai dengan gerakan sosial kemasyarakatan. Kegiatan gerakan sosial di agama Islam sendiri dikemas dengan istilah dakwah *bil ḥāl*, yang dimana kegiatan dakwahnya sendiri melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan sosial ini adalah bentuk ajaran Islam melalui perbuatan amal sholeh (Suwito, 11 November 2022).

Kegiatan dakwah *bil ḥāl* adalah salah satu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dan masyarakat muslim di Desa Balun untuk terbentuknya kerukunan antar umat beragama. Kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang dilakukan di Desa Balun ini mempunyai tujuan untuk terwujudnya

kehidupan sosial di masyarakat yang rukun, harmonis, sejatera baik secara spiritual maupun material. Kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang ada di Desa Balun dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui kegiatan sosial keagamaan. Dengan adanya kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang sifatnya keteladanan ini akan menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama sebagai rahmat seluruh alam semesta yang mampu menghargai, menerima, menghormati, menyayangi sesama manusia tanpa melihat adanya perbedaan (Hakim, 17 Oktober 2022). Berikut ini akan dipaparkan secara rinci tentang kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan:

1. Kerja Bakti

Kerja bakti dilakukan oleh masyarakat Desa Balun secara rutin, kegiatan kerja bakti ini selalu diadakan setiap tahunnya oleh pemerintah desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat *ukhuwah* antar masyarakat lintas agama Desa Balun dan meningkatkan kerja sama antar masyarakat. Kegiatan kerja bakti ini pelaksanaannya meliputi membersihkan area sekitar, mencabuti rumput, memperbaiki jalan yang rusak. Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan secara bergantian setiap RT dan ketua RT akan melapor jika memang kelompok RT nya sudah melakukan kerja bakti maupun jika belum melakukan akan diarahkan untuk melaksanakan kerja bakti oleh pemerintah desa. Kerja bakti ini pada umumnya di Desa Balun dilakukan oleh kaum laki-laki namun kaum perempuan juga tetap membantu ketika memang dibutuhkan, seperti menyapu rumput yang telah dibersihkan, memberikan suguhan berupa makanan atau minuman untuk para kaum laki-laki yang sedang melaksanakan kerja bakti (Khusyairi 16 November 2022).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hafidz selaku masyarakat Desa Balun yang beragama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau kerja bakti sendiri jika memang waktu itu saya longgar ya pasti ikut mbak, di Desa Balun ini masyarakatnya cukup antusias dan semangat jika disuruh untuk kerja bakti jika memang

waktunya pas. Karena kalau kerja bakti bisa kumpul-kumpul dengan tetangga, ngobrol, guyon” (Hafidz, 16 November 2022).

Kerja bakti juga dilakukan ketika akan ada perayaan hari besar setiap agama. Seperti ketika akan ada pelaksanaan persiapan sholat id, persiapan hari raya natal, perayaan hari raya nyepi, semua masyarakat Bersama kerja bakti membersihkan tempat ibadah. Selain itu juga kerja bakti membersihkan makam khususnya makam Mbah Alun, karena makam tersebut sudah menjadi wisata religi yang dikunjungi oleh peziarah dari kota Lamongan atau bahkan luar kota (H. Suparno, 16 November 2022).

Kerja bakti ini dilakukan tidak hanya karena program dari pemerintah Desa Balun, tetapi ketika ada masyarakat Desa Balun yang sedang membangun rumah, dan membutuhkan bantuan untuk menaikkan *genting* (atap rumah) masyarakat Desa Balun selalu ikut serta membantu bekerja sama melakukan pekerjaan tersebut. Kalau dilihat kegiatan kerja bakti adalah hal yang sepele, padahal dengan adanya kegiatan tersebut manfaat yang bisa diambil cukup banyak tanpa masyarakat sadari atau tidak. Dimana dengan kegiatan tersebut akan menjalin ukhuwah yang baik antar masyarakat lintas agama di Desa Balun. Selain itu kegiatan kerja bakti adalah suatu bagian dari bentuk kegiatan dakwah melalui aksi sosial atau dakwah *bil hāl* yang tanpa masyarakat awam sadari. Dengan terjalinnya ukhuwah yang baik kerukunan yang diinginkan atau yang sedang dibina oleh masyarakat Desa Balun akan semakin baik (Suwito, 11 November 2022).

2. Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial di Desa Balun sendiri dilaksanakan dua kali dalam satu tahun oleh masyarakat muslim. Biasanya dilakukan ketika menjelang idul fitri dan ketika hari *maulid* nabi. Kegiatan bakti sosial ini berbentuk santunan untuk anak yatim dan kaum *duafa*. Sebagai bentuk kepedulian dan kemanusiaan, sudah selayaknya *da'i* dan masyarakat muslim untuk membantu saudaranya yang seagama maupun

yang berbeda agama. Kegiatan bakti sosial berbentuk santunan pada anak yatim dan kaum *duafa* ini dalam Islam adalah suatu bentuk dakwah yang dikemas dalam bentuk sedekah. Dengan adanya santunan anak yatim dan kaum *duafa* ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap pada diri seorang muslim untuk saling tolong menolong kepada saudaranya yang sedang kesulitan atau tertimpa musibah. Selain itu kegiatan ini juga akan mensejahterakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Balun (Suwito, 11 November 2022).

Selain itu kepala Desa Balun juga mengungkapkan bahwa kegiatan bakti sosial yang dilakukan tidak hanya menyantuni anak yatim dan kaum *duafa*, tetapi beliau juga mengungkapkan bahwa:

“Bentuk kegiatan bakti sosial selain menyantuni anak yatim dan kaum duafa, dari pemerintah Desa Balun juga memberikan bantuan material berupa uang untuk memperbaiki rumah warganya yang tidak layak huni seperti rumah yang miring atau rumah yang hampir rubuh. Bantuan yang diberikan tidak banyak tetapi setidaknya bisa untuk membantu perbaikan”(Khusyairi, 16 November 2022).

Kegiatan bakti sosial ini merupakan ladang dakwah para *da'i* dan masyarakat muslim yang ada di Desa Balun untuk menunjukkan kepada warga Balun bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan agar saling tolong menolong dan berbagi dengan sesama. Berdakwah dengan melalui perbuatan langsung atau dakwah *bil ḥāl* sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan dakwah melalui bakti sosial ini masyarakat akan terbantu dari segi ekonomi. Adanya kegiatan tersebut memperat tali persaudaraan antara masyarakat muslim dan non muslim sehingga keinginan untuk hidup rukun akan terus terjalin (Suwito, 11 November 2022).

3. Gotong Royong Membangun Masjid

Pembangunan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam di Desa Balun khususnya Masjid berjalan dengan lancar, untuk pembangunan masjid sendiri tidak lama ini baru selesai membangun menara dan baru disahkan oleh Bupati Kota Lamongan. Pembangunan tempat ibadah

sendiri tidak mendapatkan anggaran dari pemerintah desa, tetapi pemerintah desa turut membantu dalam hal pemikiran, tenaga kerja, membantu pengurusan tentang hak milik dari tempat ibadah seperti sertifikat dan lain-lain (Khusyairi, 16 November 2022). Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh tokoh agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan gotong royong yang dilakukan baru kemarin itu ya membangun Menara masjid itu mbak, dibantu banyak orang, perwakilan dari masyarakat lintas agama juga ada” (Suwito, 11 November 2022).

Pembangunan tempat ibadah khususnya Masjid di Desa Balun dilaksanakan secara gotong royong bersama-sama. Tidak hanya masyarakat muslim yang bergotong royong membangun masjid tetapi dari umat agama lain seperti umat agama Kristen dan Hindu juga turut membantu. Begitupun sebaliknya ketika umat agama Kristen atau Hindu membangun tempat Ibadah, umat agama Islam juga turut membantu di dalamnya. Gotong royong membangun masjid yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat lintas agama ini mempunyai hikmah atau manfaat untuk bisa mempererat hubungan kerja sama antar pemeluk agama di Desa Balun. Kegiatan ini merupakan sebagai media dakwah yang dilakukan oleh masyarakat bahwa dakwah tidak harus melulu dilakukan dengan ceramah atau berpidato (Suwito, 11 November 2022).

4. Unjung Warga dan Riyayan

Kegiatan *unjung* warga dan *riyayan* sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Balun. Kegiatan unjung warga ini adalah saling mengunjungi antar masyarakat, biasanya ketika peringatan hari besar agama masing-masing. Contohnya ketika acara hari raya idul fitri, jika pada umumnya yang merayakan itu dikunjungi, berbeda di Desa Balun justru yang mengunjungi adalah yang merayakan. Ketika hari raya idul fitri, umat muslim mengunjungi saudaranya atau tetangganya yang non muslim untuk *bersilaturahmi*, begitupun ketika umat agama Kristen

merayakan hari raya natal, mereka yang beragama Kristen juga mengunjungi saudara atau tetangganya yang beragama muslim dan beragama hindu. Dan ketika perayaan hari raya nyepi, setelah sembahyangan paginya umat agama Hindu juga mengunjungi tetangga atau saudaranya yang beragama Islam maupun Kristen (Suwito, 11 November 2022).

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan pak Sutrisno selaku tokoh agama Kristen, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau kegiatan unjung warga tidak hanya di momen-momen tertentu aja mbak, misalnya ketika umat Islam merayakan hari setelah puasa itu hari raya idul fitri saja tidak, ketika hari biasa ada keperluan atau ada yang dibutuhkan ya saling mengunjungi” (Sutrisno, 11 November 2022).

Sama halnya yang diungkapkan oleh Pak Tadi selaku tokoh agama Hindu, beliau mengungkapkan bahwa:

“Unjung warga itu biasanya ketika perayaan hari besar mbak, kalau untuk mengunjungi seperti biasa bertamu itu ya sudah kebiasaan. Kemudian untuk kegiatan saling mengunjungi juga dilakukan disini ketika kami memiliki hajat atau ingin hajatan, biasanya kami mengunjungi saudara-saudara yang seagama maupun yang agama Islam atau Kristen” (Tadi, 11 November 2022).

Untuk kegiatan saling membagikan makanan yang dari dulu hingga sekarang masih dilakukan di Desa Balun itu disebut dengan istilah *riyayan*. Dimana *riyayan* ini adalah tradisi membuat makanan yang nantinya diberikan oleh saudaranya yang sudah sepuh sambil *bersilaturahmi*. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat semua agama di Desa Balun baik Islam, Kristen, maupun Hindu. Waktu pelaksanaan *riyayan* ini adalah ketika menjelang perayaan hari besar. Membagikan makanan sebenarnya tidak hanya saat *riyayan*, ketika masyarakat Desa Balun sedang melakukan hajatan, pastinya mereka akan saling membagikan makanan kepada tetangga meskipun memiliki keyakinan yang berbeda (Hakim, 17 Oktober 2022). Pernyataan dari tersebut

dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan kepada heri suparno selaku masyarakat lintas agama, beliau mengungkapkan bahwa:

“ketika ada makanan lebih dirumah ya saya bagikan ke tetangga khususnya anak-anaknya”(H. Suparno, 16 November 2022).

5. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan dan Keagamaan

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Balun ini mencakup penyuluhan kesehatan dan penyuluhan agama yang diberikan oleh masing-masing tokoh agama. Kegiatan penyuluhan keagamaan dilakukan saat makan bersama atau ketika kumpul dalam suatu kegiatan yang di agendakan setiap tahunnya, seperti perayaan *maulid* nabi. Disana para tokoh agama dan pemerintah desa memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang kerukunan hidup beragama. Untuk kegiatan penyuluhan kesehatan sendiri kemarin dilaksanakan saat terjadi pandemi *covid* 19. Penyuluhan kesehatan kepada masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan menjelang perayaan kegiatan natal dan tahun baru (Khusyairi, 16 November 2022).

Kegiatan penyuluhan sendiri mempunyai tujuan yang sama dengan dakwah. Kegiatan penyuluhan tidak melulu mengenai materi-materi keagamaan melainkan juga mengenai kondisi sosial masyarakat. Dimana di Desa Balun memiliki tiga keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya, maka penyuluh agama yang di Desa Balun itu adalah para tokoh agama maka materi yang diberikan kepada masyarakat tidak menyinggung persoalan agama yang nantinya dapat menimbulkan konflik. Materi yang disampaikan adalah bagaimana masyarakat Desa Balun dapat hidup rukun dan harmonis meskipun terdapat keyakinan yang berbeda (Suwito, 11 November 2022).

6. Pengajian Rutin Jamaah *Tahlil* dan *Slametan*

Pengajian rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun khususnya yang beragama Islam. Jamaah untuk pengajian ini ada tiga kelompok jamaah yakni untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Untuk jamaah yang anggotanya bapak-bapak dilakukan pada hari jum'at

setelah melaksanakan sholat isya'. Kemudian untuk jamaah yang anggotanya ibu-ibu dilakukan pada hari rabu selesai maghrib, sedangkan untuk yang remaja dilakukan di hari minggu setelah sholat isya', Pengajian rutin didalamnya biasanya terdapat pembacaan tahlil dan diisi dengan *mauidzoh hasanah* atau ceramah dengan materi-materi umum khususnya tentang hidup rukun (Hafidz, 16 November 2022).

Terkait pengajian rutin yang dilakukan oleh jamaah tahlil ini juga disampaikan oleh Pak Hakim selaku tokoh agama Islam di Desa Balun, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan pengajian rutin atau tahlilan yang dilaksanakan di Desa Balun dipimpin oleh tokoh agama dan diselingi sedikit ceramah atau mauidzoh hasanah sedikit. Melalui tahlilan atau slametan ini juga sebagai media dakwah da'i atau tokoh agama untuk menyampaikan dan menghimbau kepada jamaah yang ada disini untuk senantiasa hidup dengan rukun, harmonis, mampu untuk menghormati dan menghargai sesama tetangga disekitarnya begitu mbak”(Hakim, 17 Oktober 2022).

Sementara untuk kegiatan *slametan* biasanya dilakukan ketika ada masyarakat yang meninggal kemudian keluarganya mengadakan peringatan kematian dari mulai satu hari wafanya, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dan peringatan *haul* atau satu tahun kematian. Keluarga yang ditinggalkan biasanya mengadakan slametan dengan mengundang jamaah tahlil untuk melakukan tahlil dan doa bersama untuk keselamatan di alam kubur bagi yang sudah meninggal. Setelah melakukan doa bersama biasanya tuan rumah menghidangkan makanan dan memberikan jamaah tahlil *berkat* untuk dibawa pulang. *Slametan* yang dilaksanakn biasanya juga diikuti oleh masyarakat non muslim, mereka ikut duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh tokoh agama Islam, dengan memakai baju koko, peci, dan juga sarung (Suwito, 11 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam

membangun kerukunan antar umat beragama yang dilakukan di Desa Balun yakni: *pertama*, kerja bakti yang bertujuan untuk menjalin *ukhuwah* yang baik antar masyarakat. *Kedua*, kegiatan bakti sosial yang merupakan suatu bentuk kepedulian antar masyarakat sebagai bentuk dakwah melalui aksi sosial. *Ketiga*, gotong royong membangun masjid. *Keempat*, *unjung* warga dan *riyayan* yang memiliki manfaat untuk menjalin *silaturahmi* kepada sesama pemeluk agama. *Kelima*, kegiatan penyuluhan kesehatan dan keagamaan yang merupakan bentuk aksi sosial keagamaan sebagai bentuk dakwah melalui perbuatan secara langsung. *Keenam*, pengajian rutin jamaah tahlil dan *slametan*.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Proses Terbentuknya Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Kerukunan antar umat beragama tidak serta merta terjadi begitu saja tetapi ada proses yang dilalui yang pada akhirnya terbentuk kerukunan yang diinginkan. Terbentuknya kerukunan antar umat beragama tentunya tidak terlepas dari peran tokoh agama, pemerintah desa, serta masyarakatnya yang mempunyai kesadaran untuk saling hidup rukun. Pada deretan pemerintahan Desa Balun kedudukan yang ditempati oleh seluruh kalangan, tidak hanya masyarakat yang beragama Islam saja sebagai mayoritas tetapi dari umat agama Kristen dan Hindu juga turut mengisi posisi di pemerintahan. Jabatan dari tingkat RT, RW, serta kelurahan diduduki oleh orang yang memang berpengalaman tanpa memandang apa agama yang dianutnya (Khusyairi, 16 November 2022).

Terbentuknya kerukunan juga tidak lepas dari usaha tokoh agama masing-masing yang bertindak sebagai penengah ketika ada permasalahan, mengayomi umatnya dalam kehidupan bersosial di masyarakat. Semua ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya selalu mengajarkan agar saling menyayangi juga menghormati antara satu sama lain, maka dari itu kerukunan akan mudah terbina. Dikarenakan setiap umat agama akan mampu mengamalkan dan memahami ajaran agamanya masing-masing baik dalam kehidupan sehari-hari, berkelompok maupun individu (Ali, 2017: 106–107).

Menurut (Syatriyadin, 2019: 42) tercapainya kerukunan antar umat beragama terdapat proses yang dilalui melalui kegiatan yang dilakukan di dalamnya, dimana proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama adalah dialog bersama, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, dan cinta kasih. Berikut akan dijelaskan analisis proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan di Desa Balun yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

1. Dialog Bersama

Dialog adalah hal yang penting dan cara yang ideal untuk berperan dalam menyelesaikan permasalahan antar umat beragama. Dialog yang dilakukan oleh antar umat beragama dapat membantu untuk meningkatkan sikap saling bekerja sama, yang nantinya bisa bersama mementingkan sikap kemanusiaan, perdamaian, persaudaraan, serta keadilan. Dengan adanya dialog yang dilakukan akan mampu memberi pengetahuan mengenai ajaran dalam kehidupan di berbagai agama, tidak untuk berdebat dan berusaha menunjukkan siapa yang paling benar dan siapa yang salah dan terlebih memaksa seseorang untuk ikut kepada agamanya (Albab, 2019: 24–25).

Dialog serta kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah proses yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena salah satu dari bagian terciptanya kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Mengenai kerukunan, setiap umat beragama harus memahami agamanya masing-masing serta sadar akan adanya perbedaan dan keragaman dalam hidup beragama (Khotimah, 2011: 223–224). Kegiatan dialog bersama sangat dibutuhkan untuk dapat membangun kerjasama yang baik serta kepercayaan antar pemeluk agama, dengan hal itu akan bisa bersama membangun kehidupan sosial yang ideal, yaitu kehidupan yang penuh dengan kedamaian, saling menghormati, dan gotong royong. Dengan adanya dialog untuk mewujudkan kedamaian, bukan untuk saling merendahkan untuk menjatuhkan satu sama lain dengan mengklaim siapa yang paling benar (Fatih, 2017: 51–52).

Proses dialog bersama ini terjadi melalui kegiatan dialog bersama yang dilakukan di Desa Balun melalui forum resmi yakni bersama FKUB Kabupaten Lamongan dan FKUB luar Kabupaten Lamongan melalui kegiatan sarasehan dengan pembahasan atau materi yang disampaikan terkait Tri Kerukunan. Selain itu proses dialog juga dilakukan melalui dialog sehari yang dilakukan di kehidupan

masyarakat Desa Balun seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dialog bersama ini merupakan salah satu proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukti Ali dalam jurnal pemerintah dan masyarakat sipil dialog merupakan proses dimana seseorang maupun kelompok belajar untuk menghilangkan sikap saling curiga, takut serta berusaha untuk mengembangkan hubungan saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Dialog merupakan hubungan yang menyejukkan serta ditujukan untuk hidup secara bersama-sama, melakukan sesuatu bersama dan mendirikan dunia yang baru bersama-sama (Nazmudin, 2017: 29).

Dialog bersama juga merupakan upaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Mukti Ali bahwa dialog ada berbagai bentuk yakni, dialog kehidupan, dialog kegiatan sosial, dialog komunikasi pengalaman agama, dialog untuk doa bersama, dan dialog diskusi teologis (Khotimah, 2011: 222). Dialog bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balun merupakan implementasi dari bentuk Tri Kerukunan yang ditetapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1978-1984 A. Mukti Ali, bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia harus berlandaskan Tri Kerukunan yakni kerukunan intern, kerukunan antar umat beragama, serta kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Rusydi & Zolehah, 2018: 178).

Kerukunan intern atau kerukunan masyarakat yang seagama dapat dilihat dari dialog yang terjadi antara antara masyarakat sesama muslim dengan tokoh agama Islam Desa Balun yang mempunyai hubungan baik dengan terjadinya dialog dikehidupan sehari-hari, tanpa adanya pertentangan antara tokoh agama Islam dengan masyarakat muslim. Selanjutnya untuk kerukunan antar umat beragama yakni dilihat dari dialog yang terjadi antar pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama

Kristen, dan Hindu, dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika bertemu, saling tegur sapa, berbincang bersama di warung, serta dialog yang terjadi melalui kegiatan sosial seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian bentuk kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah dapat dilihat bahwa pemerintah Desa Balun tidak segan untuk berinteraksi atau berdialog mengenai apa saja dengan masyarakat lintas agama maupun dengan tokoh agama. Melalui kegiatan dialog bersama yang terjadi masyarakat lebih menerima himbuan dari pemerintah untuk mau hidup rukun berdampingan antara satu dengan yang lain.

2. Saling Terbuka

Terbentuknya kerukunan antar umat beragama selain melakukan proses dialog bersama yakni saling terbuka. Masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka. Adanya keanekaragaman beragama yang ada tidak harus membuat hubungan interaksi antar masyarakat menjadi kaku dan renggang. Justru dengan adanya sikap saling terbuka ini membuat suatu keindahan tersendiri yang dapat dilihat dalam pola interaksi bermasyarakat (Kamaluddin et al., 2019: 41). Sikap saling terbuka ini diwujudkan melalui kegiatan diskusi rutin yang dilakukan pemerintah Desa Balun yang melibatkan elemen masyarakat meliputi tokoh agama, RT/RW, karang taruna, remaja masjid, remaja pura, remaja gereja, dan kelompok tani yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari kegiatan diskusi rutin yang dilakukan ini akan menjadikan tokoh agama, masyarakat lintas agama dan juga pemerintah desa untuk mau menyampaikan pendapat secara terbuka.

Sikap saling terbuka tersebut ditunjukkan melalui masyarakat yang mampu menerima pendapat dari orang lain yang berbeda agama ketika dilakukan diskusi rutin, secara terbuka mampu menerima adanya keberagaman. Saling terbuka pada saat melakukan diskusi rutin sangat diperlukan untuk membangun kerukunan umat beragama, karena sikap saling terbuka ini akan mendorong timbulnya sikap saling pengertian,

menghargai, dan saling mengembangkan hubungan antar masyarakat lintas agama Desa Balun untuk mampu hidup rukun ditengah perbedaan keyakinan.

Adanya keterbukaan antar tokoh agama, masyarakat lintas agama dan pemerintah desa ini tidak akan timbul sikap saling curiga antara satu dengan yang lainnya, dan dengan adanya diskusi rutin yang dilakukan sebagai proses keterbukaan masyarakat akan lebih merasa nyaman dan lebih tenang meskipun hidup ditengah-tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, sehingga dengan hal tersebut keinginan untuk hidup rukun berdampingan dapat tercapai.

3. Menerima dan Menghargai Sesama

Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi dimana sesama umat yang beragama yang didasari sikap toleransi, menghargai kesetaraan, saling mengerti, dalam pengalaman ajaran agamanya serta kerja sama di berkehidupan di masyarakat. Sebagai kehidupan bersama yang dihiasi dengan suasana damai, hidup rukun tanpa adanya pertengkaran, dan bersama-sama menciptakan kesejahteraan bersama. Dalam kerukunan setiap orang akan mampu hidup bersama tanpa adanya rasa saling curiga, sikap saling menghormati dan kemauan untuk bekerja sama untuk kepentingan bersama (Rahmanika et al., 2018: 129).

Menerima dan menghargai sesama diwujudkan elalui kegiatan doa bersama yang dilaksanakan setiap malam 17 Agustus, halal bi halal, pawai ogoh-ogoh, dan perayaan natal seperti yang sudah paparkan pada bab sebelumnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat Desa Balun, ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balun menghargai serta menerima keberadaan semua agama yang ada di Desa Balun, menghargai serta menerima adalah bentuk dari proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama. Sikap mengakui atau menerima adanya berbagai macam perbedaan, baik dari segi suku bangsa, adat istiadat, budaya, atau agama adalah bentuk dari toleransi. Semua itu adalah fitrah dan *sunnatullah* yang telah menjadi

ketentuan Allah. Yang menjadi landasan tersebut adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13) (Yasir, 2014: 171–172).

Di masyarakat setiap orang memiliki *background*, karakteristik, agama, ras dan bahasa yang berbeda-beda. Jika tidak mampu diselesaikan dengan baik, banyak perbedaan adalah faktor yang dapat memicu konflik serta perpecahan sosial. Karena itu diperlukan sikap saling menerima atau toleransi akan perbedaan yang ada (Rizal & Kharis, 2022: 38). Begitu juga dengan Desa Balun yang terdapat tiga agama yang dipeluk oleh masyarakatnya, tiga agama yang berbeda tersebut tentunya mempunyai tradisi berbeda-beda ketika menyambut hari besar masing-masing. Masyarakat muslim dengan kegiatan *ḥālal bi ḥālal* setelah melaksanakan sholat *id*, kemudian masyarakat Hindu dengan kegiatan pawai *ogoh-ogoh* untuk menyambut hari raya nyepi dan masyarakat Kristen dengan perayaan natalnya. Dengan perbedaan yang ada masyarakat Balun harus mampu untuk saling menghargai dan menerima agama yang dianut oleh umat lain.

Melalui kegiatan doa bersama pada malam 17 Agustus, *ḥālal bi ḥālal*, pawai *ogoh-ogoh*, dan perayaan natal akan terjadi interaksi antar umat beragama yang memperkuat hubungan kekeluargaan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ketika umat agama lain melakukan perayaan hari besar, masyarakat yang tidak seagama akan

turut membantu dalam hal pengamanan agar umat yang sedang merayakan bisa tetap *khusyu'* dan kegiatan yang dilakukan kondusif. Kegiatan *ḥālāl bi ḥālāl*, pawai *ogoh-ogoh* dan perayaan natal tersebut mengimplementasikan satu bentuk dari tri kerukunan yakni kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama ialah sarana untuk mempersatukan dan mempererat hubungan diantaraa orang yang berbeda agama dalam pergaulannya di tengah-tengah masyarakat (Wahono & Atsar, 2019: 54). Dengan mengang konsep tri kerukunan, kerukunan yang diinginkan oleh masyarakat Desa Balun bukan hal yang tidak mungkin untuk dapat tercapai.

Untuk kegiatan *ḥālāl bi ḥālāl*, pawai *ogoh-ogoh*, dan perayaan natal mempunyai rangkaian dan ritual acara yang berbeda-beda, sikap saling menghargai harus tertanam dijiwa masyarakat agar kehidupan yang rukun tetap bisa berjalan. Sikap saling menghargai dan menerima merupakan proses yang harus dilalui oleh masyarakat lintas agama agar tercapainya kerukunan yang diinginkan. Menurut (Ali, 2017: 107) setiap masyarakat yang beragama harus mampu menunjukkan sikap menerima dan menghargai adanya agama lain. Hidup bersama dengan menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa harus memaksakan ajaran agama tertentu.

Sikap saling menghargai dan menerima ini adalah implentasi dari toleransi antar umat beragama, toleransi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antar umat beragama. Menurut Umar Hasyim dalam jurnal ushuluddin toleransi dimakna sebagai pemberian kebebasan untuk semua manusia atau seluruh masyarakat untuk melaksanakan agamanya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya sendiri-sendiri, selama dalam melaksanakan keyakinannya serta menentukan perilaku tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan norma yang ada sehingga terciptanya ketertiban dan perdamaian di lingkungan masyarakat (Yasir, 2014: 171).

Toleransi adalah faktor yang menjadi penyebab kerukunan antar umat beragama, seperti halnya Desa Balun yang menjunjung tinggi mengenai toleransi. Dengan *background* agama yang berbeda-beda tidak lantas membuat warga Desa Balun untuk tidak menerima adanya perbedaan. Dalam Islam toleransi biasa disebut dengan istilah *tasamuh*, yang memiliki arti saling memudahkan, saling menghormati, dan lapang dada. Menurut A. Zaki Baidawiy dalam jurnal Syahadah, *tasamuh* atau toleransi merupakan pendirian perwujudan pada kesediaan untuk menerima pendirian serta pandangan yang berbeda-beda (Murni, 2018: 73). Toleransi yang ada akan menumbuhkan sikap menerima dan menghargai sehingga akan terjadi kerukunan antar umat beragama akan benar-benar terwujud.

4. Cinta Kasih

Proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama dengan cinta kasih ini ditunjukkan melalui kegiatan *sambang* warga. *Sambang* warga adalah kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun, kegiatan *sambang* warga sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni meliputi menjenguk tetangga yang sedang sakit, membantu ketika tertimpa musibah (sakit, rumah rubuh, meninggal), dan membantu masyarakat yang kesulitan ekonomi. Kegiatan *sambang* warga ini adalah salah satu upaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama dalam bentuk kerja sama antar umat beragama. Dalam (Aesah, 2020: 47) upaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama tidak hanya berhenti pada dialog melainkan harus dilanjutkan dengan bentuk kerja sama, kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama dalam tataran sosial kemanusiaan yang melibatkan semua agama tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Kegiatan *sambang* warga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun adalah bentuk kerja sama antar masyarakat, tokoh agama dan pemerintah desa untuk dapat hidup rukun dan harmonis, *Sambang* warga juga adalah sebagai bentuk kepedulian, empati masyarakat, serta

cinta kasih kepada sesama yang memiliki keyakinan berbeda. Semua agama mengajarkan untuk saling menyayangi dan mengasihi sesama manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Nasaruddin Umar ketika cinta itu hilang dari suatu agama maka yang akan muncul adalah suatu masalah, kebencian, konflik antar umat agama yang cukup besar. Adanya konflik diakibatkan pemahaman agama yang kurang mendalam sehingga kesalahpahaman pengetahuan serta penafsiran mengenai ajaran agama kemungkinan besar terjadi. Ketika seseorang memahami agamanya dengan baik maka akan semakin besar rasa cinta dan kasih kepada sesamanya. Tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah hal yang salah (Ammar, 2019: 73).

Ketika batin dan hati seseorang dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih, maka seseorang akan secara langsung mengaplikasikan efek dari rasa cinta dan kasih tersebut melalui perbuatan kepada orang lain. Seperti perilaku saling menghormati, tolong menolong dan sebagainya. Kemudian saling toleransi dan menyelesaikan konflik yang ada secara bersama-sama yang diawali dengan dialog. Dengan demikian, ketika semua orang menerapkan cinta kasih antar sesama maka bukan suatu hal yang tidak mungkin jika kerukunan antar umat beragama dapat terwujud (Ammar, 2019: 76). Sumbang warga di Desa Balun merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan adanya sikap saling mencitai dan menyayangi antar umat beragama sebagai proses terbentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Balun.

Dari pembahasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan melalui *pertama*, dialog bersama yang dilaksanakan melalui kegiatan dialog bersama FKUB, tokoh agama serta masyarakat lintas agama Desa Balun. *Kedua*, prosesnya melalui sikap saling terbuka dari masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa, saling terbuka ini dapat tumbuh melalui kegiatan diskusi rutin di Desa Balun. *Ketiga*, saling menerima dan menghargai antar umat beragama yang terbentuk

melalui kegiatan doa bersama pada malam 17 Agustus, halal bi halal, pawai ogoh-ogoh, dan perayaan natal. *Keempat*, proses cinta kasih, dimana cinta kasih antar umat beragama di Desa Balun ini terbentuk melalui kegiatan sambang warga. Dengan keempat proses tersebut kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dapat tercapai.

B. Analisis Kegiatan Dakwah *Bil Ḥāl* Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Terkait dengan kerukunan antar umat beragama, kegiatan yang tepat untuk membangun kerukunan antar umat beragama adalah melalui kegiatan dakwah, dengan melalui perbuatan nyata atau bentuk dakwah yang konkret. Dakwah bukan hanya sekedar ceramah atau berbentuk lisan melainkan dakwah mempunyai berbagai ragam bentuk, metode, media, pesan, mitra dakwah, dan pelaku. Seperti yang dilaksanakan oleh *da'i* atau tokoh agama Islam di Desa Balun dalam proses berdakwahnya khususnya bagi masyarakat muslim di Desa Balun. *Da'i* tidak hanya melakukan dakwah dengan bentuk lisan seperti ceramah saja melainkan mengembangkan dakwahnya dengan metode dakwah lainnya yakni dakwah *bil ḥāl* meskipun juga tetap tidak lepas dengan dakwah *bil lisan*.

Menurut Ali Aziz yang dikutip dari buku Rodiah dengan judul Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim beliau menyebutkan dakwah *bil ḥāl* adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan perbuatan nyata yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah. Dakwah *bil ḥāl* lebih kepada usaha untuk menggerakkan *mad'u* dalam aksi nyata dengan mempertimbangkan kondisi yang ada di masyarakat (Rodiah, 2015: 11).

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh *da'i* di Desa Balun secara garis besar adalah dalam bidang sosial keagamaan. Keegiatannya meliputi

kerja bakti, kegiatan bakti sosial, gotong royong membangun masjid, *ujung* warga dan *riyayan*, kegiatan penyuluhan kesehatan dan keagamaan, pengajian rutin jamaah tahlil dan *slametan*. Berikut akan dijelaskan mengenai analisa terkait kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang ada di Desa Balun guna membangun kerukunan antar umat beragama.

1. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti adalah bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang melibatkan semua elemen masyarakat, tidak memandang agamanya apa, statusnya seperti apa melainkan semua mengikuti kegiatan tersebut untuk saling bekerja sama. Dengan adanya kegiatan tersebut akan merubah tatanan sosial sehingga terwujudnya kerukunan, kebaikan dan kemajuan dalam hidup. Sebagaimana tujuan dakwah *bil ḥāl* menurut departemen agama republik Indonesia yakni kegiatan dakwah *bil ḥāl* bisa mendorong kebersamaan dan kerja keras dalam meningkatkan kerjasama yang harmonis serta produktif guna saling terpenuhinya kebutuhan masing-masing (Hendriyati, 2019: 47).

Kegiatan kerja bakti merupakan kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh sejumlah masyarakat untuk kepentingan bersama demi tercapainya hasil yang terbaik. Di Desa Balun bentuknya seperti membersihkan lingkungan sekitar, membersihkan lingkungan masjid, membersihkan makam, memperbaiki jalan, dan pembangunan rumah. Kegiatan kerja bakti diikuti Sebagian besar kaum laki-laki dan ketika dibutuhkan tenaga perempuan juga diperlukan seperti menyiapkan hidangan berupa makanan atau minuman untuk kaum laki-laki yang sedang melakukan kerja bakti.

Desa Balun sebagai desa yang memiliki beberapa agama yang dianut oleh pemeluknya menjadikan kerja bakti sebagai jalan dakwah bagi tokoh agama Islam atau *da'i* serta pemerintah desa sebagai jalan silaturahmi dan kerjasama antar pemeluk agama sebagai upaya untuk membangun hubungan yang harmonis. Sebagaimana prinsip dakwah *bil ḥāl* menurut Hasan dalam (Khasani, 2019: 38) yakni mampu

memberikan pengaruh kepada lingkungan sosial. Pengaruh yang dimaksud adalah arah pandang, dorongan, dan pedoman dalam proses perubahan masyarakat sehingga terwujud realitas sosial yang baru. Dengan dakwah *bil ḥāl* melalui kegiatan kerja bakti akan memberikan pengaruh di lingkungan masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama akan menunjukkan bahwa realitanya masyarakat Desa Balun dengan keyakinan yang berbeda harus mampu hidup bersama dan melalui kegiatan ini memperlihatkan bahwa masyarakat muslim mampu untuk saling bekerja tanpa membeda-bedakan latar belakang agama.

2. Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat agama Islam di Desa Balun merupakan ajaran agama Islam yang sepatutnya untuk diamalkan. Kegiatan bakti sosial merupakan sarana untuk berdakwah dengan melalui perbuatan nyata. Menurut Sulthon dalam (Khasani, 2019: 40) bentuk dakwah *bil ḥāl* terbagi menjadi dua yakni secara individu dan kelompok. Bentuk dakwah *bil ḥāl* secara individu bisa melalui sedekah, kemudian untuk dakwah *bil ḥāl* secara kelompok dapat melalui pemberdayaan tempat ibadah, lembaga pendidikan dan bakti sosial. Desa Balun menyelenggarakan kegiatan bakti sosial tersebut mempunyai tujuan untuk mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan sosial secara bersama-sama.

Pelaksanaan bakti sosial sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni berupa santunan anak yatim dan kaum *duaafa* setiap dua kali dalam setahun. Kegiatan bakti sosial ini dilakukan ketika menjelang hari raya idul fitri dan ketika perayaan *maulid* Nabi SAW yang dilaksanakan di Masjid Desa Balun. Kegiatan bakti sosial yang berbentuk santunan kepada anak yatim serta kaum *duaafa* ini adalah sebagai bentuk kegiatan dakwah dengan melalui perbuatan nyata yang mempunyai tujuan untuk meringankan beban saudara atau tetangga yang mengalami kesusahan baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Sebagaimana salah satu tujuan dakwah *bil ḥāl* menurut Aziz dkk tujuan dari dakwah *bil ḥāl*

adalah guna meningkatkan harkat serta martabat umat terutama kaum duafa dan kaum dengan penghasilan yang rendah (Aziz et al., 2005: 15–17). Dengan adanya kegiatan bakti sosial, kebutuhan atau permasalahan ekonomi bisa terpenuhi, kegiatan bakti sosial kepada anak yatim dan kaum *duafa* ini adalah bentuk dari ajaran agama Islam yang harus diamalkan. Sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36 yakni:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miski, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS. An-Nisa’: 36).

Kegiatan bakti sosial ini merupakan ladang dakwah dan amalan bagi *da'i* serta warga muslim yang ada di Desa Balun, karena kegiatan ini dilakukan tidak hanya oleh *da'i* atau tokoh agama Islam saja melainkan turut mengajak masyarakat muslim. Bakti sosial merupakan sebuah upaya untuk mengajak *mad'u* menegakkan ajaran agama Islam yakni melalui *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak seseorang untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah bagian dari proses proses dakwah *bil hāl*, apa yang dilakukan oleh *da'i* akan mampu untuk dimengerti oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwah *bil hāl*.

Bentuk dakwah *bil hāl* melalui kegiatan bakti sosial ini adalah wujud untuk mensyiarkan agama Islam melalui tindakan-tindakan secara nyata yang didalamnya terkandung nilai ajaran agama. Adanya kegiatan bakti

sosial sebagai bentuk dakwah *bil ḥāl* oleh *da'i* berupaya menunjukkan kepada masyarakat non muslim bahwa umat Islam berdakwah dengan cinta kasih dan rasa empati kepada sesama meskipun mempunyai agama yang berbeda, meskipun memiliki agama yang berbeda tetapi dalam hal sosial kemanusiaan semuanya mempunyai hak yang sama. Dengan adanya cinta kasih dan rasa empati kepada sesama dan pemenuhan hak kemanusiaan akan membentuk kehidupan yang rukun dan harmonis sesuai dengan keinginan masyarakat di Desa Balun yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

3. Gotong Royong Membangun Masjid

Bentuk kegiatan dakwah melalui perbuatan nyata adalah gotong royong membangun masjid, masjid mempunyai fungsi yang strategis dalam pengembangan masyarakat muslim. *Da'i* menjadikan masjid di Desa Balun sebagai tempat untuk ritual ibadah seperti sholat berjamaah, berdzikir, berdoa, membaca al-Qur'an, khutbah, ceramah, pengajian atau bimbingan agama yang mempunyai tujuan meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, dan ketaqwaan pada diri masyarakat muslim. Sebagaimana dari tujuan dakwah *bil ḥāl* yang diungkapkan oleh (Aziz et al., 2005: 15–17) bahwa salah satu tujuan dakwah adalah meningkatkan kehidupan masyarakat yang membawa masyarakat ke kehidupan Islam dengan meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan potensi yang dimiliki.

Pembangunan masjid sebagai tempat ibadah di Desa Balun yang baru saja dilaksanakan adalah pembangunan menara masjid yang baru saja dibangun, pembangunan menara Masjid tersebut dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat lintas agama, dimana tidak hanya masyarakat muslim yang ikut ketika proses pembangunan menara Masjid melainkan umat agama lain juga turut membantu. Begitupun sebaliknya ketika umat agama Kristen atau Hindu yang membangun tempat ibadah, umat agama Islam juga turut membantu dalam hal tenaga. Gotong royong membangun tempat ibadah ini bertujuan agar

masyarakat saling bersama-sama bekerja sama hingga terbentuknya solidaritas sosial antar masyarakat yang berbeda agama.

Salah satu upaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama adalah kerja sama antar umat beragama, kerja sama antara umat beragama menurut (Parawati et al., 2021: 104) adalah suatu usaha yang dilakukan secara bersama untuk bisa memperoleh tujuan bersama. Kerja sama antar umat beragama gotong royong membangun masjid sebagai tempat ibadah seperti yang sudah dijelaskan tadi. Dengan adanya gotong royong membangun tempat ibadah, masyarakat Desa Balun akan saling membantu dan menghargai meskipun mempunyai keyakinan yang berbeda.

4. *Unjung Warga dan Riyayan*

Kegiatan *unjung* warga jika dalam agama Islam dikenal dengan *silaturahmi*, menjalin *silaturahmi* adalah suatu bentuk ibadah yang disukai oleh Allah SWT, *silaturahmi* tidak hanya dilakukan dengan sesama umat Islam saja melainkan sesama tetangga ataupun kerabat yang agamanya berbeda. Sedangkan *riyayan* adalah tradisi saling membagikan makanan kepada sesama khususnya kepada keluarga yang paling tua. (Baharun et al., 2018: 4–5) mengemukakan bahwa saling mengunjungi dan memberikan makanan yang dilakukan oleh umat beragama adalah salah satu bentuk dakwah *bil ḥāl*. Kegiatan saling mengunjungi dilakukan oleh *da'i* beserta masyarakat Desa Balun untuk membangun hubungan yang baik. kegiatan saling mengunjungi dilakukan ketika perayaan hari besar setiap agama.

Pelaksanaan saling mengunjungi atau *silaturahmi* ini adalah ajaran Islam yang diperintahkan Allah SWT, disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. An-Nisa’:1).

Untuk kegiatan saling memberikan makanan di Desa Balun jika memang melihat tetangganya atau saudaranya baik yang seagama ataupun berbeda agama pasti langsung membantu memberikan makanan, tetapi yang sudah menjadi tradisi saling memberikan makanan di Desa Balun yakni dikenal dengan *riyayan*. Saling memberikan makanan bisa disebut dengan sedekah, sedekah dalam bentuk pemberian makanan ini adalah sebagai bentuk kepedulian kepada sesama tanpa memandang keyakinan, sebagai bentuk untuk menjalin kedekatan dan kehidupan yang rukun meskipun mempunyai perbedaan dalam segi agama.

Kegiatan saling memberikan makanan adalah sebuah gerakan dakwah seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Amrullah dalam jurnal Manajemen Dakwah, menurutnya sedekah adalah gerakan dakwah sebagai usaha untuk merubah keadaan menjadi yang lebih baik. Ini berarti upaya untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri *mad’u* sebagai objek dakwah (Bustomi, 2016: 154). Seperti yang diungkapkan (Kholis et al., 2021: 116) oleh bahwa dengan dakwah *bil ḥāl* diharapkan untuk bisa menunjang kehidupan masyarakat, agar masyarakat muslim mampu mempunyai kemampuan agar bisa mengatasi keperluan hidupnya dan kepentingan dari anggotanya, terkhusus bidang ekonomi.

Kegiatan memberikan makanan atau sedekah ini tanpa masyarakat sadari bahwa termasuk dalam kegiatan dakwah dengan perbuatan nyata yang bertujuan untuk bisa menunjang kehidupan masyarakat dari segi bidang ekonomi.

Kegiatan unjung warga atau *silaturahmi* dan tradisi saling membagikan makanan atau yang biasa dikenal dengan riyayan ini adalah suatu kegiatan yang menjadi jembatan bagi masyarakat Desa Balun untuk saling mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat lintas agama dengan mengedepankan sikap saling menghormati, saling menyayangi dan mencintai sesama tanpa adanya diskriminasi satu dengan yang lainnya, dengan kegiatan dakwah berupa tindakan atau aksi nyata mampu mengajak kepada keharmonisan dalam kehidupan beragama.

5. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan dan Keagamaan

Upaya yang dilaksanakan oleh agama Islam dalam membuat perubahan pada manusia agar menjadi lebih baik adalah dengan dakwah. Ada banyak cara untuk melakukan dakwah salah satunya adalah dengan tindakan nyata atau dikenal dengan dakwah *bil ḥāl*. Cara dakwah ini mengarah kepada tindakan menggerakkan *mad'u* yang orientasinya kepada pengembangan masyarakat baik segi sosial, budaya, ekonomi ataupun pendidikan. Dakwah *bil ḥāl* dilakukan sesuai dengan kebutuhan penerima dakwah, sehingga kebutuhan penerima dakwah dapat terpenuhi (Mahriyani & Fadli, 2020: 11).

Dengan kegiatan penyuluhan mengenai keagamaan dan mengenai kesehatan ini mampu mengajak masyarakat Desa Balun untuk melakukan tindakan secara nyata sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh penyuluh. Hal tersebut adalah sebagai bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan salah satu proses dakwah *bil ḥāl*, seperti yang diungkapkan oleh (Nugraha, 2013: 18) dimana *amar ma'ruf nahi munkar* adalah proyek yang memiliki jangka panjang umat agama Islam, dikarenakan kehidupan dunia ini tidak akan terlepas dari yang

namanya kemunkaran serta manusia juga tidak akan sempurna dalam melaksanakan kebajikan. Selama dunia ini masih ada, maka selama itu kemunkaran masih tetap berlangsung dan manusia tidak akan sempurna dalam melaksanakan kebaikan. Para nabi dan rasul diutus untuk melakukan misi dakwahnya mengajak kebaikan dan mencegah terjadinya keburukan memberikan bukti bahwa keburukan akan terus ada di masyarakat dan baiknya perilaku masyarakat diperlukan pembinaan serta peringatan, pembinaan dan peringatan ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, baik penyuluhan kesehatan dan penyuluhan keagamaan.

Dakwah *bil ḥāl* mempunyai tujuan mampu untuk menghubungkan ajaran agama Islam dengan keadaan sosial budaya yang sedang *mad'u* hadapi, dakwah *bil ḥāl* juga bersifat sebagai pemecah masalah yang sedang dihadapi umat. Menurut (Aziz et al., 2005: 15) salah satu tujuan dakwah *bil ḥāl* adalah meningkatkan kualitas hidup umat baik secara lahir dan juga secara batin. Kegiatan dakwah *bil ḥāl* berupa penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan ketika pandemi *covid* 19 ini menyesuaikan keadaan *mad'u* saat itu yang memang membutuhkan informasi atau pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan di masa pandemi, dengan melihat kondisi sosial *mad'u* Desa Balun pada saat itu kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan akan memberikan pemecahan masalah di masyarakat. Dengan adanya penyuluhan mengenai kesehatan masyarakat akan mendapatkan materi sesuai dengan kondisi yang dialami dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu meningkatkan kualitas untuk hidup sehat pada diri *mad'u*.

Kegiatan penyuluhan keagamaan dilaksanakan oleh para tokoh agama Islam atau *da'i* melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, seperti kegiatan *maulid* nabi. Penyuluhan atau sosialisasi keagamaan temanya dipilih sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat, dimana masyarakat Desa Balun dengan latar belakang

agama atau keyakinan yang berbeda maka perlu materi yang disampaikan adalah tentang kerukunan hidup antar umat beragama. Kegiatan penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan berguna untuk menyadarkan masyarakat agar mampu untuk hidup berdampingan, saling menghormati serta rukun dan harmonis.

6. Pengajian Rutin Jamaah *Tahlil* dan *Slametan*

Pengajian rutin yang dilaksanakan oleh jamaah *tahlil* masyarakat Desa Balun yang beragama Islam ini adalah bentuk dakwah *bil ḥāl* dalam bidang keagamaan. Pengajian rutin yang dilakukan terdapat pembacaan *tahlil* (*tahlilan*), dimana menurut (Libriyanti et al., 2019: 2–3) *tahlilan* adalah ibadah *ghoiru mahdhoh* sekaligus praktek keagamaan yang hingga kini masih dipraktekkan oleh masyarakat muslim khususnya yang *nahdliyin*, praktek ibadah dengan *tahlilan* menjadikan karakteristik bagi masyarakat *nahdliyin* yang sangat adaptif dengan budaya lokal. Dalam perspektif dakwah, pengajian rutin jamaah *tahlil* Desa Balun adalah suatu tradisi yang didalamnya terdapat pesan moral tidak melulu identik dengan kematian, lebih ke dalam melaksanakan ibadah sosial dan sekaligus sebagai wadah untuk berdzikir kepada Allah, tetapi didalamnya juga terdapat proses *tabligh*, *mauidzah*, nasihat, serta peringatan.

Ketika kegiatan pengajian rutin jamaah *tahlil* Desa Balun didalamnya terdapat *mauidzoh hasanah* dari tokoh agama Islam atau *da'i* yang memberikan sedikit ceramah, temanya terkait tema-tema yang umum dan tentunya yang sering disampaikan agar masyarakat muslim mampu untuk hidup berdampingan dan saling toleransi dengan agama yang lain. Dengan hal ini kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang dilakukan tidak mengesampingkan adanya dakwah *bil lisan*. kegiatan pengajian rutin ini adalah bagian dari proses dakwah *bil ḥāl* yakni keteladanan. Keteladanan adalah cara *influentif* yang diyakini keberhasilannya dalam membantuk *mad'u* dalam moral, sosial serta spiritual. Hal ini dikarenakan *da'i* adalah *role model* terbaik dalam pandangan *mad'u*,

yang akan diikuti dalam perbuatannya, tata santunnya, tanpa disadari ataupun tidak ucapan atau perbuatan dari *da'i* akan tercetak dalam perasaan serta jiwa *mad'u* baik dalam materi yang disampaikan atau tindakan yang dilakukan, baik yang terlihat ataupun tidak terlihat (Nasution, 2011: 172).

Di Desa Balun *da'i* memimpin masyarakat muslim untuk kegiatan pengajian rutin dengan membaca *tahlil*, doa, dan mendengarkan ceramah. Dengan hal ini *da'i* memberikan contoh langsung kepada masyarakat untuk ikut melaksanakan dzikir, berdoa kepada Allah. Sikap yang dilakukan oleh *da'i* ini adalah bentuk keteladanan yang dilakukan secara langsung melalui perbuatan. Kemudian untuk materi-materi yang disampaikan dalam ceramah atau *mauidzoh hasanahnya* tentang hidup rukun antar umat beragama juga diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan dakwahnya khususnya dakwah *bil hāl*.

Kegiatan dakwah *bil hāl* yang dilakukan oleh *da'i* harus dilaksanakan secara terus menerus secara istiqomah, istiqomah adalah proses yang harus dilalui dalam berdakwah secara nyata. Sebagaimana diketahui melaksanakan dakwah secara istiqomah adalah bukan suatu hal yang mudah, istiqomah adalah stabil, dan berpegang teguh dengan apa yang sudah dijalankan (Sari, 2021: 29). Proses istiqomah dalam dakwah *bil hāl* dilaksanakan oleh *da'i* di Desa Balun dengan melaksanakan kegiatan pengajian rutin oleh jamaah *tahlil* dan *slametan* secara rutin dan istiqomah hingga saat ini.

Kegiatan *slametan* atau bisa disebut dengan pemberian makanan atau hidangan setelah melaksanakan pembacaan *tahlil* dan doa merupakan bentuk sedekah yang dilakukan oleh tuan rumah yang menjadi tempat untuk melaksanakan *slametan*, sedekah adalah hal yang dianjurkan oleh Allah SWT. Karena kegiatan *slametan* tidak hanya diikuti oleh masyarakat Desa Balun yang beragama Islam, dengan memberikan hidangan setelah pembacaan *tahlil* dan doa ini diharapkan

akan tumbuh hubungan emosional, rasa empati dan simpati yang kuat sehingga persaudaraan antar umat beragama tidak mudah hilang.

Kegiatan dakwah *bil ḥāl* di Desa Balun adalah tahapan awal operasional dengan melibatkan unsur-unsur dakwah yang meliputi *da'i*, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, serta *atsar* atau efek dakwah. Pelaksanaan dakwah *bil ḥāl* melalui kegiatan sosial keagamaan adalah suatu upaya untuk menanamkan sikap yang peka kepada lingkungan juga kondisi sosial, menanamkan sikap saling menerima dan menghormati adanya perbedaan yang ada. Kegiatan dakwah *bil ḥāl* melalui kegiatan sosial keagamaan dilakukan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan dan sebagai pemecah masalah. Kualitas keberagamaan ini mencakup pemahaman terhadap agama Islam secara utuh yang nantinya akan memberikan pengaruh kepada lingkungan sosial berupa cara pandang mengenai kondisi lingkungan yang ada sekarang dengan perbedaan yang ada diantara masyarakatnya.

Kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang dilakukan di Desa Balun bentuknya kerja sama, empati, dan saling menghormati. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari tanpa masyarakat sadari bahwa hal tersebut adalah bagian dari dakwah. Dengan kegiatan tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan perbuatan atau tindakan nyata, tidak harus melalui lisan. Bentuk dakwah yang seperti ini pada hakikatnya adalah wujud dari rasa saling mencintai dan mengasihi terhadap sesama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk kegiatan dakwah *bil ḥāl* ini tidak hanya untuk mensyiarkan ajaran agama Islam tetapi lebih kepada memperlihatkan bahwa agama Islam merupakan agama yang indah, yang menagajarkan untuk menghormati, menyayangi, dan menerima seseorang yang menganut agama lain.

Tabel 5

Kondisi Proses Terbentuknya Kerukunan Antar Umat Beragama Desa Balun

No.	Kondisi Masyarakat	Sebelum	Sesudah
1.	Pemahaman Agama	Menyebarkan informasi mengenai agama lain tanpa memahami terlebih dahulu secara mendalam, sehingga terjadi kesalahpahaman yang berakibat beradu mulut	Mampu mengontrol diri dan menyaring informasi terkait agama lain sebelum disebarkan khususnya informasi mengenai ajaran agama lain.
2.	Toleransi	Masih cenderung menghalang-halangi anggota keluarga yang ingin berpindah agama, dan fanatik akan agamanya masing-masing	Memberikan kebebasan kepada anggota keluarganya untuk menganut agama lain dan tidak memaksakan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti, mengenai kegiatan dakwah *bil ḥāl* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan melalui kegiatan dialog bersama dan diskusi rutin dimana dalam proses kegiatan tersebut terdapat proses dialog dan saling terbuka antar masyarakat. Kemudian melalui kegiatan doa bersama pada malam 17 Agustus, *halal bi halal*, pawai *ogoh-ogoh* dan perayaan natal dimana dalam proses kegiatan tersebut tumbuh sikap saling menerima dan menghargai adanya perbedaan. Selanjutnya, kegiatan sambang warga, dimana dalam proses kegiatan tersebut muncul sikap cinta kasih antar sesama meskipun keyakinan yang dianut berbeda-beda antar sesama. Melalui proses kegiatan yang dilakukan akan tercapai kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
2. Kegiatan dakwah *bil ḥāl* yang dilakukan di Desa Balun dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama meliputi: kerja bakti, kegiatan bakti sosial, gotong royong membangun masjid atau tempat ibadah, *unjung* warga dan *riyayan*, kegiatan penyuluhan kesehatan dan keagamaan, pengajian rutin oleh jamaah tahlil dan *slametan*. Dakwah *bil ḥāl* ini dipilih karena dengan melalui tindakan nyata lebih mendapatkan hasil di masyarakat, masyarakat sebagai objek dakwah dapat terlibat langsung dalam kegiatan dakwah, melalui kegiatan dakwah *bil ḥāl* masyarakat muslim maupun non muslim bisa melakukan kegiatan secara bersama-sama sehingga akan menambah sikap toleransi yang tinggi sehingga kerukunan yang diharapkan bisa tercapai.

B. Saran

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menyadari jika masih jauh dari kata sempurna, berdasarkan hasil penelitian serta analisis maka peneliti memberikan saran untuk:

1. Tokoh Agama

Dengan adanya perbedaan keyakinan yang ada di Desa Balun diharapkan kepada tokoh agama mampu untuk memberikan masukan, bimbingan, arahan kepada masyarakat Desa Balun agar mampu untuk hidup berdampingan. Selain itu tokoh agama diharapkan dapat menjadi teladan untuk masyarakatnya karena apa yang dilakukan oleh tokoh agama akan menjadi contoh di masyarakat desa, kemudian, tokoh agama juga harus mampu mengayomi dan sebagai penengah ketika terjadi permasalahan di Desa Balun. Mampu untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah khususnya dakwah bil hal serta melaksanakannya secara intiqomah.

2. Masyarakat Lintas Agama

Bagi masyarakat lintas agama diharapkan untuk mampu hidup berdampingan, saling menghormati dan toleransi kepada sesama, semakin aktif mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang dilakukan di Desa Balun.

3. Pemerintah Desa

Pemerintah desa sebagai lembaga resmi yang mengatur masyarakat harus selalu memberi teladan yang baik, memberikan solusi atas masalah yang terjadi di masyarakat. Memberikan fasilitas dan mendukung kegiatan-kegiatan positif yang diselenggarakan oleh masyarakat desa atau tokoh agama.

4. Bhabinkamtipmas

Bhabinkamtipmas sebagai perwakilan dari POLRI di Desa Balun yang bertugas sebagai pengamanan diharapkan mampu untuk terus bekerja sama dengan pemerintah desa serta seluruh tokoh agama. Meningkatkan keamanan dan kenyamanan ketika terdapat kegiatan-

kegiatan keagamaan agar masyarakat yang beribadah bertambah *khusyu'*.

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa memberikan kelancaran, kesehatan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tentunya masih penuh kekurangan, tetapi peneliti telah berupaya dan berupaya semaksimal mungkin, tetapi peneliti hanya manusia biasa yang mempunyai keterbatasan dalam hal pengetahuan. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 2017. Dakwah Dalam Perspektif Islam. *Al-Nashihah*, 1(1).
- Adi, L. 2022. Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(3).
- Aesah, S. (2020). Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi. *Prosiding Seminar Keagamaan*, 1(1), 47.
- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif. *Al-Mada*, 2(1).
- Ali, Y. F. 2017. Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Alimuddin, N. 2007. Konsep Dakwah Dalam Islam. *Hunafa*, 4(1).
- Ammar, M. 2019. *Konsep Mahabbah Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Umat Beragama (Studi Pustaka Perspektif Pemikiran Nasaruddin Umar)* [Skripsi]. IAIN Kudus.
- Amin, M. 2013. *Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Aminudin. 2015. Dakwah dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(1).
- Aminudin. 2016. Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1).
- Aminudin. 2016. Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2).
- Anggito, A., & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arabi, K. S. M. 2017. *Dakwah Dengan Cerdas*. Yogyakarta: Laksana.
- Arsip Dokumen Pemerintah Desa Balun*. (2018).
- Aziz, M. A. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Moh. A., Suhartini, R., & Halim, A. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan*. (n.d.). Lamongankab.Bps.Go.Id.

- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Tradisi *Ngejot*: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah *Bil Hāl*. *Fenomena*, 10(1).
- Bukhori, B. 2014. Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1).
- Bastomi, H. (2020). *Optimization of Religious Extension Role In COVID-19 Pandemic*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2).
- Bustomi, H. (2016). Dakwah Melalui Gerakan Bersedekah: Tinjauan Implementasi Program Pada PPPA Darul Qur'an. *Manajemen Dakwah*, 2(2).
- Darmawan, A., & Desiana, R. 2020. *Praktik Dakwah Teori dan Aplikasi*. Aceh: Ar-Raniry Press.
- Data Profil Desa Balun*. (2018).
- Fahrurrazi, & Riska, D. (2021). *The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1)
- Fatih, M. K. 2017. Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali. *Religi*, 13(1).
- Ferdian, F., Afrizal, & Ekfitra. 2018. Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pasaman Barat. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(2).
- Fretes, J. E. de. (2013). Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Pasca Konflik Tahun 1999 dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Kota Ambon Provinsi Maluku). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 19(1).
- Habibah, U., & Ade, S. (2020). *Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution For The Blind*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1)
- Hamidah. 2016. Strategi Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Wardah*, 17(2).
- Handayani, M. R., Abdullah, A. D., & Hidayanti, E. (2016). Implementasi Audiobook Sebagai Pelatihan Media Berdakwah Muslim Tunanetra. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(1).

- Hasan, M. A. K. 2013. Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an). *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, 14(1).
- Hayati, M. 2017. *Rethinking* Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep *Agree in Disagreement*). *Ilmu Ushuluddin*, 16(2).
- Hendriati, A. B. 2019. *Dakwah Bil Hal Organisasi Urup Project di Kabupaten Banyumas* [Skripsi]. IAIN Purwokerto.
- Hidayanti, E. (2014). Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang). *Konseling Religi*, 5(2).
- Husna, W. 2019. *Dakwah Bil Hal Ali Mansur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas Mangrove* [Skripsi]. UIN Walisongo.
- Iskandar. 2019. *Dakwah Inklusif Konseptualisasi dan Aplikasi*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Junaidi. 2018. *Implementasi Dakwah Bil Hal Dewan Pengurus cabang Partai Keadilan Sejahtera atau (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung* [Skripsi]. UIN Raden Intan.
- Kamaluddin. 2020. Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam. *Tadbir*, 2(2).
- Kamaluddin, H. A., Sakban, A., & Sudarto, M. (2019). Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Budha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Karim, A., Adeni, Fitri, Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rahmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1).
- Kartini, & Rizha, F. 2021. Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial. *At-Tanzir*, 12(1).
- Khasani, H. N. 2019. *Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang* [Skripsi]. UIN Walisongo.
- Kholis, N., M Mudhofi, Nur Hamid, & Elvara Norma Aroyandin. 2021. Dakwah Bil Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri. *Risalah*, 32(1).

- Khotimah. 2011. Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2).
- Kristanti, A., & Adi, A. S. 2019. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Kurniawan, A. S. 2013. Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2).
- Libriyanti, E. O. I., Mukarom, Z., & Rosyidi, I. (2019). Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah. *Profetik*, 5(1).
- Luth, T. 1999. *M.Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ma'ruf, A. A. 2019. *Dakwah Bil Hal Melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto* [Skripsi]. IAIN Purwokerto.
- Mahriyani, & Fadli, S. (2020). Dakwah Bil Hal dalam Membina Narapidana di Palangkaraya. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 11.
- Masrul, K., & Bahri, A. S. 2021. Konsep Dakwah Bil *Hāl* dalam Majelis Taklim di Masjid Al-Aminiyah Sudimara Pinang Kota Tangerang. *At-Tanzir*, 12(2).
- Masruroh, L. 2021. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah*. Scopindo Media Pustaka.
- Mayasaroh, K., & Nurhasanah Bakhtiar. 2020. Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Al-Afkar*, 3(1).
- Melawati. 2017. *Pengembangan Dakwah Melalui Website Dalam Pemberdayaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Provinsi Lampung* [Tesis]. UIN Raden Intan.
- Munir, M. 2020. *Da'i dan Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Pada Da'i Aktivis Kerukunan Antar Umat Beragama)* [Tesis]. UIN Sunan Ampel.
- Munir, M., & Wahyu Ilahi. 2021. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: KENCANA.
- Murni, D. (2018). Toleransi dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Syahadah*, 6(2).

- Musthofa, A. 2020. Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri. *Nazhruna*, 3(1).
- Nasution, N. H. (2011). Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja. *Wardah*, 12(2), 172.
- Nazmudin. 2017. Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1).
- Nihayah, U. (2015). Qasidah Burdah Imam Al Bushiri: Model Alternatif Dakwah Pesantren. *An-Nida*, 7(1), 35.
- Nihayah, U. (2021). Intergrasi Hubungan Sosial, Agama, dan Budaya Dalam Tradisi Lomban Kupatan Sungai Tayu. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 54.
- Nugraha, F. (2013). Penyuluhan Agama Transformatif: Sebuah Model Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 7(21).
- Nugraheni, V. R., & Santoso, E. 2021. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Parawati, E. D., Nurhidayat, W., & Burhanudin, M. 2021. *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Guepedia.
- Parera, M. M. A. E., & Marzuki. 2020. “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1).
- Pirol, A. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rahmanika, K., Pratiwi, D. W., Santoso, A. P., HS, N. B., Susilowati, E., & Yunarta, F. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Fikri*, 3(1).
- Rahmayani, I. 2017. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa [Skripsi]*. UIN Alauddin.
- Rafdaedi. 2013. Keteladanan Dakwah Di Tengah Masyarakat Multi Kultural. *Risalah*, 23(1).
- Reza, M. F. 2016. *Nilai-Nilai Dakwah Bil Hal dalam Program Pendistribusian Zakat (Studi di BAZNAS Kota Serang)*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.

- Rifa'i, Moh. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim*, 2(1).
- Rif'at, M. 2014. Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis *Rahmatan Lil Alamin*). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(26).
- Riyadi, A., & Hendri, H. A. (2021). *The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1).
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1).
- Rizqia, A. 2018. *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghuchu di Kelurahan Karang Sari Tuban)* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel.
- Rodiah. 2015. *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim*. Serang: A-Empat.
- Rusyad, D. 2020. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. abQarie Press.
- Rusydi, I., & Zoleha, S. 2018. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan. *Al-Afkar*, 1(1).
- Sagir, A. 2015. *Dakwah Bil Hal: Prospek dan Tantangan Da'i*. *Alhadharah*, 14(27).
- Saiddurrahman, & Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan: Merawat Kerebagaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana.
- Sari, E. K. (2021). *Keliling Cinta Halaqah Dakwah*. Guepedia.
- Sarifah, Nervita, & Ulian Barus. 2019. Sosialisasi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Bangsa Untuk Mencegah Konflik Antar Umat Beragama. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 2(1).
- Sina, M. S. 2021. *Konsep dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama di Masyarakat Panongan, Tangerang* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Subakir, A. 2020. *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Bandung: CV Cendikia Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suparta, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Psikologi Dakwah*. Jakarta: KENCANA.
- Syatriyadin. 2019. Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama. *Al-Furqon*, 8(1).
- Thaib, E. J. 2020. *Dakwah dan Pluralitas: Menggagas Strategi Dakwah Melalui Analisis SWOT*. Sumatera Barat: INSAN CENDIKIA MANDIRI.
- Thoifah, I., M. Firdaus, & Egalia Novika Hida. 2020. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial*. Malang: UMM Press.
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1).
- Wahab, A. J. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahid, Ab. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
- Wahono, & Atsar, A. 2019. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wangsanata, S. A., Widodo, S., & Ali, M. (2022). *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2).
- Wawancara dengan Heri Suparno, 16 November 2022
- Wawancara dengan Sutrisno, 11 November 2022
- Wawancara dengan Tadi, 11 November 2022
- Wawancara dengan David, 18 November 2022
- Wawancara dengan Tiara Khrisna Widiadharma, 18 November 2022
- Wawancara dengan Khusyairi, 16 November 2022
- Wawancara dengan Hakim, 17 Oktober 2022
- Wawancara dengan Suwito, 11 Oktober 2022
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2).
- Yulianingsih, D. R., & Muhammad Turhan Yani. 2016. Pola Interaksi sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa

Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. *Kajian Moral Dan Keagamaan*, 2(4).

Zainuddin, D., & Kadir, F. A. A. (2013). *Dinamika Gerakan Dakwah Dewan*

Zainuri, A. 2020. *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia*. Pekalongan: CV Prabu Dua Satu.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draft Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Apakah ada kegiatan yang berbentuk dialog atau diskusi rutin dengan sesama tokoh agama, masyarakat lintas agama dan pemerintah Desa Balun?
2. Apakah ada dialog atau pertemuan dengan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama Kabupaten Lamongan?
3. Apakah kegiatan beribadah masing-masing umat beragama selalu dilakukan berjamaah di tempat ibadah masing-masing?
4. Bagaimana cara tokoh agama untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk dapat memecahkan masalah seperti masalah ekonomi, kesehatan, sosial, dan lain-lain?
5. Bagaimana tokoh agama melihat perbedaan yang ada dari masing-masing agama meskipun ada beberapa hal yang memiliki persamaan?
6. Apakah ada kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat lintas agama dan bagaimana pelaksanaannya?
7. Apakah ada kegiatan gotong royong membangun tempat ibadah?
8. Apakah di Desa Balun ini terdapat kegiatan kerja bakti?
9. Ketika ada umat agama lain yang sedang merayakan hari besar mereka, masyarakat yang berbeda agamanya apakah tetap turut membantu baik dalam hal material atau non material?
10. Bagaimana cara tokoh agama untuk mengajak masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan?
11. Bagaimana cara tokoh agama menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan pemerintah desa?
12. Apakah di Desa Balun terdapat kegiatan bakti sosial?
13. Apakah ada kegiatan saling mengunjungi antara masyarakat lintas agama di Desa Balun?

14. Apakah ada kegiatan saling memberikan makanan antar masyarakat lintas agama di Desa Balun?
15. Apakah di Desa Balun ini terdapat kegiatan penyuluhan kesehatan?
16. Di Desa Balun ini apakah ada kegiatan penyuluhan keagamaan?
17. Apakah di Desa Balun terdapat pengajian rutin jamaah tahlil atau kegiatan tahlilan?
18. Apakah di Desa Balun juga mengadakan kegiatan slametan?
19. Apa yang dilakukan oleh tokoh agama Desa Balun ketika ada masyarakat yang kesulitan ekonomi?
20. Apa yang dilakukan oleh tokoh agama ketika terjadi masalah krusial di Desa Balun?
21. Apakah ketika ada yang mengadakan acara atau perayaan hari besar, umat agama lain ikut di undang dan datang?
22. Bagaimana tradisi *halal bi halal* di Desa Balun?
23. Bagaimana kegiatan pawai *ogoh-ogoh*?
24. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun ketika ada perayaan natal?
25. Apa yang dilakukan tokoh agama ketika ada masyarakat yang tertimpa musibah seperti sakit, kekurangan makanan, atau meninggal dunia?

B. Draft Wawancara dengan Masyarakat Lintas Agama

1. Bagaimana cara anda berdialog dengan masyarakat lintas agama tokoh agama, dan pemerintah desa di Desa Balun?
2. Apakah anda mengikuti diskusi rutin yang diadakan pemerintah Desa Balun?
3. Apakah anda secara rutin melaksanakan ibadah di tempat ibadah masing-masing?
4. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan agama anda?
5. Bagaimana sikap anda melihat bahwa banyak perbedaan dari hal ajaran, ibadah, ataupun yang lainnya dengan umat yang berbeda agama dengan anda?

6. Apakah anda mengikuti kegiatan doa bersama yang diadakan di Desa Balun sesuai dengan agama anda?
7. Apakah anda mengikuti kegiatan gotong royong membangun tempat ibadah?
8. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan kerja bakti yang diadakan pemerintah Desa Balun?
9. Seperti apa hubungan anda dengan masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah Desa Balun?
10. Apakah anda turut serta mengikuti atau hadir kegiatan bakti sosial?
11. Apakah anda sering berkunjung ke rumah tetangga atau kerabat yang berbeda agama dengan anda?
12. Ketika ada tetangga yang kekurangan makanan apa yang anda lakukan?
13. Apakah anda mengikuti pengajian rutin jamaah tahlil (tahlilan)?
14. Apakah anda pernah mengadakan atau menghadiri acara slametan?
15. Ketika ada perayaan hari besar (Idul Fitri, nyepi, dan natal) apa yang anda lakukan?
16. Ketika ada acara (*halal bi halal*, pawai *ogoh-ogoh*, perayaan natal) anda selalu mengikuti dan hadir?
17. Bagaimana sikap anda ketika ada tetangga yang tertimpa musibah?

C. Draft Wawancara dengan Pemerintah Desa

1. Apakah pemerintah desa mengadakan kegiatan diskusi rutin yang dilakukan oleh pemerintah desa Balun untuk membahas persoalan yang ada di Desa Balun?
2. Bagaimana peran pemerintah Desa Balun ketika ada permasalahan sosial, ekonomi dan lain sebagainya di Desa Balun?
3. Apakah ada kegiatan diskusi rutin yang dilakukan oleh pemerintah desa Balun untuk membahas persoalan yang ada di Desa Balun?
4. Bagaimana cara pemerintah Desa Balun untuk mengajak semua masyarakatnya untuk mau mengikuti kegiatan yang dilakukan dari masing-masing agama?

5. Bagaimana upaya pemerintah Desa Balun untuk memberikan contoh kepada masyarakat desa Balun agar bisa hidup berdampingan dan rukun sesama meskipun agamanya berbeda?
6. Bagaimana cara pemerintah Desa Balun agar mampu menjalin hubungan yang baik (*silaturahmi*) dengan masyarakat Desa Balun?
7. Apakah pemerintah desa memberikan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai kesehatan untuk masyarakat desa Balun?
8. Apakah pemerintah turut serta membantu secara materil atau non materil dalam pembangunan tempat-tempat ibadah di Desa Balun?
9. Apakah pemerintah desa Balun turut mengembangkan lembaga Pendidikan di Desa Balun?
10. Apakah kegiatan kerja bakti diadakan secara rutin oleh pemerintah Desa Balun?
11. Bantuan seperti apa yang diberikan oleh pemerintah Desa Balun kepada masyarakat yang kurang mampu atau masyarakat yang terkena musibah?
12. Apakah ada kegiatan rutin bakti sosial yang diadakan untuk masyarakat desa Balun?
13. Apakah pemerintah Desa turut mengunjungi masyarakatnya yang tertimpa musibah (kematian, kebakaran, kekurangan makanan, dll)?
14. Bagaimana sikap yang diambil pemerintah desa Balun ketika terjadi konflik antar agama?
15. Fasilitas apa yang diberikan pemerintah desa Balun agar terciptanya kerukunan antar umat beragama disana?
16. Apa bentuk kerjasama pemerintah Desa Balun dan tokoh agama di Desa Balun untuk menciptakan kerukunan di Desa Balun?
17. Bagaimana bentuk kerjasama antara pemerintah desa dan masyarakat desa Balun dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Balun?
18. Apa yang dilakukan oleh pemerintah desa Balun ketika ada masyarakat desa Balun melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat?

19. Ketika terjadi laporan atau informasi yang bersifat mendesak atau penting dari masyarakat desa Balun, apa Tindakan yang diambil oleh pemerintah desa?
20. Bagaimana sikap yang dilakukan oleh pemerintah desa Balun ada masyarakatnya yang melakukan kesalahan?
21. Apakah pemerintah selalu terbuka kepada masyarakat dan tokoh agama di Desa Balun?

D. Draft Wawancara dengan Bhabinkamtipmas

1. Bantuan seperti apa yang diberikan oleh Bhabinkamtipmas ketika terdapat acara-acara keagamaan di Desa Balun?
2. Bagaimana bentuk kerjasama bhabinkamtipmas dengan tokoh agama, pemerintah desa, serta masyarakat desa Balun dalam membangun kerukunan antar umat beragama?
3. Pengamanan seperti apa yang dilakukan oleh bhabinkamtipmas terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Balun?

Lampiran 2

BIODATA INFORMAN

A. Informan 1 (Tokoh Agama)

1. Tokoh Agama Islam

Nama : Suwito
 Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 1 Oktober 1965
 Alamat : Desa Balun, Kecamatan Turi
 Agama : Islam

2. Tokoh Agama Kristen

Nama : Dr. Sutrisno
 Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 24 Agustus 1959
 Alamat : Desa Balun, Kecamatan Turi
 Agama : Kristen

3. Tokoh Agama Hindu

Nama : Tadi
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 10 Agustus 1968
Alamat : Desa Balun, Kecamatan Turi
Agama : Hindu

B. Informan 2 (Pemerintah Desa)

1. Pemerintah Desa Balun

Nama : H. Khusyairi
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 16 Juli 1970
Alamat : Desa Balun, Kecamatan Turi
Agama : Islam
Jabatan : Kepala Desa Balun

C. Informan 3 (Bhabinkamtipmas)

1. Bhabinkamtipmas Desa Balun

Nama : David Dwi Nurdiyan, SH
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 20 Maret 1985
Alamat : Made, Lamongan
Jabatan : Bhabinkamtipmas Desa Balun

D. Informan 4 (Masyarakat Lintas Agama)

1. Masyarakat Islam

Nama : Hafidz
Tempat, tanggal lahir : 21 Agustus 1992
Alamat : Desa Balun Kecamatan Turi
Agama : Islam

2. Masyarakat Beragama Kristen

Nama : Heri Suparno
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 4 Juni 1969
Alamat : Desa Balun Kecamatan Turi
Agama : Kristen

3. Masyarakat Beragama Hindu

Nama : Tiara Khrisna Widiadharna, S.Pd
Tempat, tanggal lahir : 20 April 1996
Alamat : Desa Balun Kecamatan Turi
Agama : Kristen

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN TURI
KEPALA DESA BALUN**

SURAT BALASAN PENELITIAN
Nomor : 410 / 75 / 413.321.16/2020

Kepada:

Yth. Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang
Di-
SEMARANG

Dengan hormat

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang No : 4550.Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022, perihal Permohonan Ijin pelaksanaan kegiatan Riset dalam penyusunan skripsi, maka bersama ini kami memberikan izin kepada :

Nama : RIZA UMAMI
NIM : 1901016093
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Kegiatan : Riset penyusunan skripsi dengan judul "Kegiatan Dakwah Bil Hal Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.
Waktu penelitian : 23 Oktober sampai 30 November 2022

Sehubungan dengan hal tersebut diatas sudah selesai melaksanakan kegiatan penelitian dalam penyusunan skripsi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sesuai dengan jadwal diatas.

Demikian surat balasan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Balun, 15 Desember 2022
KEPALA DESA BALUN

H. KHUSYAIRI

DOKUMENTASI

Wawancara dengan tokoh agama Islam Desa Balun



Wawancara dengan tokoh agama Kristen Desa Balun



Wawancara dengan tokoh agama Hindu Desa Balun



Wawancara dengan pemerintah Desa Balun



Wawancara dengan masyarakat beragama Islam Desa Balun



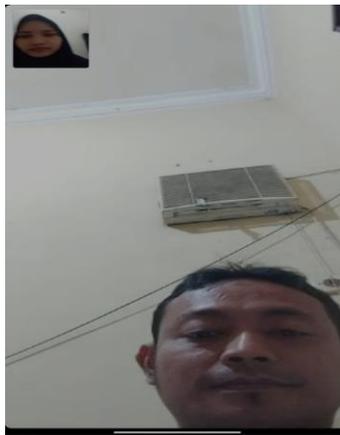
Wawancara dengan masyarakat beragama Kristen Desa Balun



Wawancara dengan masyarakat beragama Hindu Desa Balun



Wawancara dengan bhabinkamtipmas



Masjid Desa Balun



Pura Desa Balun



Gereja Desa Balun



Makam Mbah Alun



Gapura Desa Balun



Dialog Bersama FKUB



Diskusi Rutin di Balai Desa



Doa bersama pada malam 17 Agustus



Perayaan *Ogoh-ogoh*



Pengamanan Natal bersama pemuda lintas agama



Bantuan beras dan makanan dari pemerintah Desa Balun



Kerja bakti membersihkan rumput di sepanjang jalan Desa Balun



Santunan kepada kaum *duafa*



Menara Masjid yang baru dibangun



Unjung Warga



Kegiatan Penyuluhan Kesehatan



Penyuluhan keagamaan saat kegiatan buka bersama



Pengajian rutin oleh jamaah ibu-ibu Desa Balun



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riza Umami

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 12 Juni 2001

Alamat : Dsn. Sempu Ds. Dradah Blumbang
Kec. Kedungpring Kab. Lamongan

Agama : Islam

No. Hp/ Email : 0882005238333/ rizau1675@gmail.com

Nama Ayah : Wijayanto

Pekerjaan Ayah : Petani

Nama Ibu : Umi Fatimah

Pekerjaan Ibu : Petani

Pendidikan Formal :

- a. SDN Dradah Blumbang II
- b. SMP “Empat Lima” 2 Kedungpring
- c. MA “Matholi’ul Anwar” Lamongan
- d. S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal :

- a. Pondok Pesantren Matholi’ul Anwar Lamongan
- b. Ma’had Ulil Albab Semarang

Semarang, 14 Desember 2022

Riza Umami
NIM 1901016093